

Sepertiga Malam

Antologi Puisi

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Sleman



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sepertiga Malam



Antologi Puisi

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Sleman



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

Sepertiga Malam

Antologi Puisi

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Sleman



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

2016

Sepertiga Malam
Antologi Puisi
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Sleman

Penyunting :

Herry Mardianto

Pracetak :

Wening Handri Purnami

Sri Handayani

Ninik Sri Handayani

Sri Wiyatna

Penerbit :

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sepertiga Malam: Antologi Puisi Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia

Siswa SLTA Kabupaten Sleman, Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai

Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016

xiv +184 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-602-6284-10-5

Cetakan Pertama, Mei 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah, pada tahun ini (2016) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan memublikasikan buku-buku karya kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku yang diterbitkan dan dipublikasikan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan, tetapi juga karya hasil pelatihan proses kreatif sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra. Hal ini dilakukan bukan semata untuk mewujudkan visi dan misi Balai Bahasa sebagai pusat kajian, dokumentasi, dan informasi yang unggul di bidang kebahasaan dan kesastraan, melainkan juga – yang lebih penting lagi – untuk mendukung program besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang pada tahapan RPJM 2015 – 2019 sedang menggalakkan program literasi yang sebagian ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Dukungan program literasi yang berupa penyediaan buku-buku kebahasaan dan kesastraan itu penting artinya karena melalui buku-buku semacam itu masyarakat (pembaca) diharapkan mampu dan terlatih untuk membangun sikap, tindakan, dan pola

berpikir yang dinamis, kritis, dan kreatif. Hal ini dilandasi suatu keyakinan bahwa sejak awal mula masalah bahasa dan sastra bukan sekadar berkaitan dengan masalah komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu berkaitan dengan masalah mengapa dan bagaimana menyikapi hidup ini dengan cara dan logika berpikir yang jernih. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika penerbitan dan pemasyarakatan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan karakter yang humanis mendapat dukungan dari semua pihak, tidak hanya oleh lembaga yang bertugas di bidang pendidikan dan kebudayaan, tetapi juga yang lain.

Buku antologi berjudul *Sepertiga Malam* ini adalah salah satu dari sekian banyak buku yang dimaksudkan sebagai pendukung program literasi. Buku ini berisi 140 puisi hasil proses kreatif siswa SLTA (SMA, SMK, MA) Kabupaten Sleman selama mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Diharapkan buku ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya para remaja sebagai generasi penerus bangsa, agar senantiasa aktif dan kreatif dalam menjaga dan menumbuhkan tradisi literasi.

Atas nama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penulis, pembimbing, penyunting, panitia, dan pihak-pihak lain yang memberikan dukungan kerja sama sehingga buku ini dapat tersaji ke hadapan pembaca. Kami yakin bahwa di balik kebermanfaatannya, buku ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, buku ini terbuka bagi siapa saja untuk memberikan kritik dan saran.

Yogyakarta, Mei 2016

Dr. Tirto Suwondo, M. Hum.

KATA PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2016 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan artikel dan puisi bagi Siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Sleman ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan, setiap hari Minggu, tanggal 3 April-5 Juni 2016, bertempat di MAN 3 Yogyakarta. Kegiatan ini diikuti oleh 78 siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Sleman, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas artikel berjumlah 36 siswa dan kelas puisi berjumlah 42 siswa. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi, akademisi, dan tenaga teknis Balai Bahasa DIY. Narasumber kelas artikel adalah Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd. dan Dra. Labibah, MLIS. Narasumber kelas puisi adalah Drs. Budi Nugraha, M.Pd. dan Sri Kuncoro.

Buku antologi berjudul *Sepertiga Malam* ini memuat 140 puisi karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan kritik sosial, rasa hormat kepada ibu, dan religiositas. Antologi ini juga dilampiri dua makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam me-

ningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis puisi bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Mei 2016

Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta	iii
Kata Pengantar Panitia	v
Daftar Isi	vii

Erlang Wahyu Sumirat, SMA Negeri 2 Sleman

Karena Teknologi	1
Kaca Surga	3
Di Manakah Keadilan?	5
Mainanku	7
Seandainya	9
Kisah-kisah	11

Denisia Reta Falah Rizka, SMA Negeri 1 Mlati

Keyakinan tak Berbatas	13
Yogyakarta	15
Kau Duniaku	16
Pelangi	17
Sesalku	18
Cinderella	19

Nurrokhim, MAN Yogyakarta III

Semangat Jiwa	20
Berdua dalam Kesunyian	21
Bayangan Semu	22
Kenyataan Mimpi	23

Elvira Trio Vani, SMK Negeri 1 Seyegan

Pengungkapan	25
Kembali ke JalanMu	26
Hujan yang Deras	27
Pejuang Kehidupanku	28
Pengharapan.....	29

Ahmad Fachry Hidayatullah, MAN Yogyakarta III

Sang Guru	30
Tuhan... Izinkanku tuk Jatuh Cinta	31
Gontor, Masihkah Engkau seperti Dahulu	32
Jubah Hitam	33

Ayu Candra Dewi, SMA Negeri 1 Depok

Si Penggunjing	34
Gelap Sudah	35
Jikalau juga Andaikan	36
Tanpa Terkubur	38
Wonosari	40
Pada Pukul 12.00 Siang	42

Bryan Rois Putra Adyaksa, SMA Negeri 1 Seyegan

Petani Tua	44
Kenangan	45
Gelang Hitam.....	46
Seorang Wanita, Seorang Ibu	47
Mimpi tak Sampai	48

Adellia Isnasari Noor Alina, SMA Negeri 1 Godean

Detik	50
Kematian	52
Hilang.....	53
Mati Rasa	54
Purwakarta Kota Rinduku	55

Yurina Akbar P., MAN Maguwoharjo	
Semu dan Angan	57
Waktu	58
Sudah	59
Umniyah Salma Fatin, SMA Negeri 1 Mlati	
Kaulah	60
Sepertiga Malam	62
Rindu	64
Maafkan Daku	65
Aku	66
Bagaimanakah?	67
Solihah Lilik Yuniarti, SMK 17 Seyegan	
Ciptamu	69
Surat Rindu	70
Malang Beribu Malang	71
Pelabuhan Hidup	72
Senja itu	73
Sherina Alyssa, SMA Negeri 1 Pakem	
Dialog Putri dan Bunda	74
1999	76
Kakbah	77
Rembulan ora Padang	78
Tahajud setelah Thawaf	80
Bagaimana jika Aku tak Tahu Apa? Seandainya Aku Tahu Siapa Aku?	81
Yusuf Affandi, SMA Ma'arif 1	
Sayangku	82
Anganku	84
Rizky Setyaningrum, SMK Negeri 1 Godean	
Matahari	85
Terakhir	86

Tudy Rusdyawati, MAN Yogyakarta III	
Sepinya Hati	87
Berjalan Meniti Takdir	88
Bersujud Harapan	89
Kenya Hilda Sari, SMAN 1 Gamping	
Kemacetan	90
Di Pelabuhan Sunyi	91
Jam Tangan	92
Pelaut	93
Intan Sulistyowati, SMA Negeri 1 Tempel	
Putih Abu-abu	94
Pagi	95
Anis Fadkhul Hidayati, SMA Negeri 1 Seyegan	
Memori.....	96
Jalan SurgaMu	97
Demi Masa	98
Mutiara Sifana Gita, SMA Negeri 1 Prambanan	
Senandung Bus Kota	100
Simpul Melingkar	101
Isna Fitriani, MAN Godean	
Cita-citaku	102
Sahabat Pembangun Hati	103
Sepeda Unguku	104
Sadarlah	106
Kehilangan	107
Sang Penggapai Mimpi	108
Khresna Aryandaputra, SMA Negeri 1 Ngaglik	
Jam Tangan	110
Bencana	111
Berakhir Zaman	112

Dina Mila Prasasti, SMA Negeri 1 Kalasan	
Bopong Aku ke Kereta itu	113
Ini Memang Jalanku	114
Pradana Ricardo, SMA Negeri 1 Kalasan	
Prahara Tiada Henti	115
Asa Terluka	116
Dinding Buta	117
Masa Remaja	118
Ironi dalam Tragedi	119
Pembaringan Bisu	120
Risang Panji Kumoro, SMK Negeri 2 Depok	
Haus Inspirasi	122
Beranjak Dewasa	123
Menebus Dosa	124
Pena Karya	125
Kimberlita Qatrunnada, MAN Pakem	
Sabda	126
Ego	127
Sudut Hati	128
Evi Puspitasari, SMK Negeri 1 Godean	
Boneka Kesayangan	129
Mimpi	130
Anisak Rofingah, SMK Negeri 1 Tempel	
Rasa yang Terlelap	132
Wayang	133
Saksi Bisu	134
Pucuk Merah	135
Yang Tertaklukkan	136
Bambu Runcing Kebanggaanku	137

Ragil Anggi Nurfadilah, MAN Yogyakarta III	
Mimpi	138
Rimba Rantau	139
Kopi Susu	140
Restu Agil Saputri, SMA Negeri 2 Ngaglik	
Foto	142
Sebuah Seruan	143
Lenyap Ditelan Kehidupan.....	144
Aku dan Kamu Bersatu	145
Muhamad Ridho Husaeni, MAN Pakem	
Arti Kawan	146
Kasih Lama yang tak Kunjung Pergi	148
Hati yang Masih Buta	149
Asyfa Resti Indriati, SMA Negeri 1 Godean	
Uang Logam.....	150
Kabut Jalanan	151
Kota Tanpa Cahaya	152
Ahmad Faisal Ali, SMK Penerbangan AAG Adi Sutjipto	
Naungan Malam	153
Embun Daun Talas	154
Salam untuk Awan	155
Albid Feggiaryanto, SMK Penerbangan AAG Adi Sutjipto	
Mentari.....	156
Pulang.....	157
Surat	158
Isnaini Nur Rohma, SMK Muhammadiyah Moyudan	
Gelang	159
Kebohongan	160
Surga.....	161

Betarinda Vionadya Widarta, SMA Negeri 2 Sleman	
Kristal Hati	162
Kenangan Usang	163
Pagar Tulip	164
Rekaman Polaroid	165
Matinya Jiwa Terdalam	166
Laras Besariani Azzahra, MAN Maguwoharjo	
Rania	168
Sampai Akhir	169
Nur Saputri, SMK Muhammadiyah Cangkringan	
Di atas Awan	171
Ayah Tercinta	172
Budi Nugraha	
Mencatati Jejak di Kesunyian (Belajar Menulis Puisi)	173
Ikun Sri Kuncoro	
Memulai Sebuah Puisi	
Catatan Proses: Ikun Sri Kuncoro	176
Biodata Tutor dan Panitia Bengkel Bahasa dan Sastra	
Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Sleman 2016	183

Karena Teknologi

Bersamaan gemercik hujan dan desing kumbang
Sore itu kubuka selembat kertas dari wiyata
Kupandangi angka itu. Agak kecewa memang.
Mungkin angka ini kudapat karena aku asyik dengan
telepon genggam dan permainan
Baru sepenggal aku membayangkan. Ibu potong bayangku
dengan sebuah pertanyaan,
“Lihat itu, mau jadi apa kamu?” Sepintas pertanyaan diajukan
Sepintas memang. Tapi begitu lekat dalam ingatan.

Gemercik air masih mengalir di tepi kolam.

Bersama itu pikirku melayang.
Bersama bayangan dan angan-angan
Hari ini: dengan teknologi yang begitu tinggi
Apa pun bisa terjadi.

Jika aku bisa memanfaatkan teknologi sebagaimana mesti
Kan kubawa 13.466 tumpukan sampah terbang tinggi
Kan kubuat negeri ini benar-benar *gemah ripah loh jinawi*
Kan kugubah semua mimpi menjadi nyata
Sehingga takkan lagi ada seorang ibu yang menangis
hanya karena tak mampu belikan susu untuk anaknya
Sehingga tak ada lagi seorang anak harus mengemis
untuk mendapat setetes air dan sesuap nasi

Jika saja teknologi bisa berantas korupsi,
menghentikan laju inflasi,
dan menumbuhkan ekonomi ...

Tapi yang terjadi kita menjadi budak teknologi
Karena teknologi, lenyaplah semua akidah
Karena teknologi, luntur sudah citra bangsa
yang sopan santun dan ramah tamah
Karena teknologi, banyak pekerjaan terbengkalai
Karena teknologi, banyak anak negeri terlibat penipuan,
narkoba, bahkan prostitusi

Jika itu terus terjadi
Maka, semua yang kita harapkan
hanya menjadi spekulasi keinginan dan angan-angan

Dan jikalau kita tak bisa mengendalikan
Teknologi akan menyeret kita kembali ke zaman penjajahan
Kini bukan lagi Portugis, Inggris, Netherland, maupun Jepang
Tapi kita akan dijajah oleh kemajuan zaman
Sehingga bangsa kita akan terperosok, tertinggal di dalam
selokan peradaban.

Rintik hujan mereda dengan perlahan
Nyanyian katak membangunkanku dari semua bayangan
Surya keluar dari balik pekatnya awan
Sore itu kuakhiri semua angan-angan
Dengan pertanyaan Ibu yang masih membayang
Entah kapan dapat jawaban?

Kaca Surga

Suara desir angin di hening malam
Bersama itu aku mengenang
Kala tembang masih dinyanyikan
Kala tidurku masih diiringi lantunan
Tapi kini,
Kini, semua tinggallah kenangan.

Meski itu telah lama hilang
Sosok penembang masih di sini,
Masih di sini
Meski ia tak lagi berdendang
Siratan tembang masih membayang
Digubahnya semua lirik menjelma doa.
Doa yang tak pernah padam oleh masa
Nasibku hari ini, esok, lusa atau selamanya
tercermin dalam doanya
Mulai mengajarku dengan tangan tengadah
Hingga kini ia ajarkan ilmu akidah,
Tutur kata sopan santun dan ramah tamah.

Sosoknya selalu ada
Dari tembang ia nyanyikan
Hingga motivasi kini ia berikan
Telapak kakinya pantulan surga
Tetes air matanya menjelma api neraka

Tangan tangguh, tak pernah mengeluh
Tatapan matanya jadi penenduh
Sembilan bulan aku menumpang pada tubuhnya
Hingga aku ada, aku lahir di dunia

*Allohummaghfirlii waliwaalidayya warhamhumaa
Kama rabbayaanii shagiiraa*

Di Manakah Keadilan?

Negeri ini begitu subur
Tapi mengapa banyak rakyatnya yang belum makmur?
Banyak orang yang masih menganggur
Katanya negeri ini kaya alamnya
Jutaan kilometer persegi luasnya
Terdiri dari gunung, hutan, sawah, lautan
Tapi mengapa banyak orang tidur di kolong jembatan?

Mungkin ini terjadi karena lemahnya iman dan keserakahan
Ini terjadi karena kini
Orang-orang yang dulu gembar-gemborkan visi dan misi
Menjelma menjadi garong berdasi
Mereka yang berpangkat serba terhormat
Duduk di kursi pejabat atas nama wakil rakyat
Punya rumah gedung bertingkat, mobilnya mewah mengkilat
Istrinya cantik memikat, dan mungkin jumlahnya empat
Mereka lupa akan janji-janji pada rakyat

Uang, subsidi yang harusnya untuk rakyat seluruh negeri
Dijarah untuk keuntungan pribadi
Meski itu semua ditutup-tutupi
Tapi rakyat tahu itu yang dinamakan korupsi
Sehingga banyak rakyat yang masih sengsara
Di negeri yang sudah puluhan tahun merdeka

Jika di China dan Saudi Arabia
Koruptor dipotong kepala dan tangan
Tapi di Indonesia
Mereka dipotong masa tahanan

Jika sudah begitu, kita bertanya
“Di manakah kita akan temukan keadilan?”
Di rumah mewah pejabat pemerintahan
atau ratap rakyat di kolong jembatan?
“Manakah yang disebut keadilan?”
Pejabat tinggi bergaji miliaran
atau rakyat jelata yang serba kekurangan

Jawabannya tak mungkin kita dapatkan
Jika, rasa tanggung jawab dan kejujuran
Masih mereka abaikan

Mainanku

Memang sekarang ini aku seorang remaja
yang duduk di bangku SMA
Tapi pada benda yang satu ini aku takkan pernah lupa
Kawanku yang pertama

Mainanku yang selalu ada di sepanjang masa kecilku
Membawaku terlibat sebuah petualangan,
di dalam bingkai permainan
Membuatku berekspresi, berandai-andai,
Sampai ke alam mimpi
Dari pagi, sore, hingga malam yang sunyi
Mainanku selalu menemani
Tak peduli suasana, tempat, dan waktu
Mainan itu selalu bersamaku

Tapi kini mainan itu tergeletak di sudut ruangan,
yang gelap gulita tanpa penerangan
Tak terurus, dan tampak menyedihkan
Tak pernah kusentuh, maupun kumainkan

Entah sejak kapan aku mulai bosan
Akan sebuah permainan yang dulu tampak menyenangkan
Mungkin kini perhatianku yang utama tersita oleh dunia maya
Detik detik terus berlalu, hari hari silih berganti
Kini aku bukanlah yang dulu lagi

Kini aku seorang remaja, siswa SMA
Yang sudah bisa berpikir lebih dewasa
Dan meski kini yang pertama bukan lagi yang utama
Tapi engkau takkan pernah terlupa

Seandainya

Dan tanda tanda itu, kini mulai tampak terlihat
Ketika esok pagi pada hari Jumat
Semua pintu taubat ditutup rapat-rapat

Israfil membawa sangkakala tepat di depan mulutnya
Kemudian orang mulai bertanya-tanya
Apakah hari yang dibicarakan ayat-ayat
Kini sudah tiba dan datang mendekat
Apakah semua perbuatan yang kita lakukan
Kini akan dihisab dan dimintai tanggung jawab?

Saat orang bertanya tanya
Bumi hancur dan berguncang dengan dahsyatnya
Batu-batu besar jatuh dari cakrawala
Lautan sirna airnya
Dan banyak bayi yang menangis karena ditinggal ibunya

Kemudian... kemudian suara menggelegar menggema
di seluruh semesta
Maka berakhirlah kehidupan yang fana

Jika aku tahu semua itu akan terjadi pada esok Jumat
dalam minggu ini
Maka... maka aku takkan berdiri di sini

Aku takkan di sini untuk melihat dan membaca puisi
Aku akan di dalam rumah kedamaian
Memohon ampunan
Dan bersujud menyebut nama Tuhan

Kisah-kisah

Tetes air hujan dari talang genting
Membuat tanah di kebun samping bertambah basah
Sejalan dengan hatiku yang semakin resah
Mengenangmu gadis manis kerudung merah

Seperti kembang mawar dan melati
Engkau hiasi ruang hati
Bak desing kumbang
Engkau pecah ke keheningan
Bagai sinar rembulan
Engkau di kegelapan malam

Hampir dua tahun sudah
Kita berpisah
Hampir dua tahun pula
Ku tak lagi mendengar kisah-kisah
Curhatan dari bibir yang ramah-tamah
Yang kini sirna sudah

Kembang yang rasanya dulu aku lindungi
Kini telah layu dan mati
Desing kumbang telah hilang
Dan aku kembali diliputi kesunyian
Kunang-kunang entah ke mana ia terbang
Sehingga hidupku kembali ke dalam kegelapan

Kini aku hanya bisa mengenang
Dan berdoa kepada Sang Hyang
Semoga dirimu ingat akan sebuah ikatan
Yang kau namakan persahabatan



Erlang Wahyu Sumirat. Lahir di Grobogan, 30 November 2001. Alamat rumah di Mudal, Sariharjo, Sleman. Saat ini sekolah di SMAN 2 Sleman dengan alamat Brayut, Pandaharjo, Sleman. HP 085868469404.

Denisia Reta Falah Rizka
SMA Negeri 1 Mlati

Keyakinan tak Berbatas

Matahari menyusut perlahan
Menampakkan semburat di ujung senja
Terdengar kepak sayap burung kembali ke peraduan
Di atas batu aku mengenang
Teringatku akan bayangan
Bayangan yang mengganggu pikiran dan jiwaku
Diriku tergugah, jiwaku menggebu-gebu
Kuberdoa, mencoba, dan mulai melangkah 'tuk meraihnya
Ketika aku membangun semangat ragaku
Aku ingin menjadi yang terbaik
Berjuang layaknya Kartini masa kini
Tiada kenal lelah
Tiada kenal menyerah
Meraih bintang dengan semangat pejuang
Meraih cita dengan usaha jiwa raga
'Tuk membayar semua mulut mereka yang merendahkan
Aku harus berprestasi
'Tuk bisukan setiap insan yang mencaciku
Bermodal segenggam keyakinan dalam dada
'Kan kubuktikan pada dunia
Bahwa akulah pemenangnya
Cacian mereka tak ubahnya menjadi api semangat
Akan kubuktikan aku bisa
Bisa dalam segala hal 'tuk ukir kehidupan
Untuk maju dan menjadi bintang yang bersinar dalam kegelapan

Menjadi mentari yang menyinari
Gejolak apiku tak 'kan pernah padam
Bangkit dan bangkit lagi!
Dengan rasa...
Bersama jiwa
Melebur menjadi satu
Menyulut bara api dalam dada
Memburu deru detak jantung yang belum henti
Bersikukuh pada denyut nadi yang mengiringi
Bagai tanaman yang diberi pupuk
Bagai minyak yang disulut api
Tunggu aku di puncak kesuksesan

Denisia Reta Falaah Rizka
SMA Negeri 1 Mlati

Yogyakarta

Teruntukmu, Yogyakarta
Sebuah tempat yang tak lekang oleh zaman
Di mana setiap sudutnya penuh ingatan
Yang manis dan tak terlupakan

Sebuah tempat yang dihias
Guratan senyum abdi yang mengaguminya
Yang tak lelah merindu
Saat tak berpijak di sana

Teruntukmu, Yogyakarta
Meski rindu ini tak terbalas
Terima kasih telah menampung
Segudang memori, mimpi, dan rindu seorang abdi ini

Denisia Reta Falaah Rizka
SMA Negeri 1 Mlati

Kau Duniaku

Kau datang membawa kebahagiaan
Tak bernyawa tapi berharga
Menemaniku dalam duniaku
Detik pun tak berhak 'tuk memisahkan kita
Tapi kini kau hilang
Pun tangisku tak dapat mengembalikanmu
Mimpi pun tak datang dalam tidurku
Kau sulit untuk dilupa
Kau takkan pernah sirna
Terima kasih, boneka
Jasamu tak kan kulupa

Denisia Reta Falah Rizka
SMA Negeri 1 Mlati

Pelangi

Termenung aku menghitung detik
Orang berlalu lalang tak kuhiraukan
Aku mengingat sosok itu
Sosok yang pernah menyinari
Namun hilang begitu saja
Dia berada tepat di depanku
Entah mengapa dia menatapku dengan begitu indahny
Membuatku lupa dunia
Dia datang memberi bahagia
Namun pergi meninggalkan luka
Seperti pelangi
Indah,
Namun hanya sementara

Denisia Reta Falaah Rizka
SMA Negeri 1 Mlati

Sesalku

Di pintu itu pernah kulihat senyum
Hangat dan tulus meski tersimpan luka
Ia berkata baik-baik saja
Tapi aku tahu itu tidak

Raganya mulai rapuh
Tangannya sudah berkerut
Namun, satu yang masih sama
Segenap cintanya untuk diriku

Tidakkah kamu tahu
Berapa lama ia bersujud
Memohon ampun atas dosamu
Berapa banyak ia menelan pahit
Atas apa yang kamu perbuat

Menyesalkah kamu sekarang?
Tiada guna, kawan
Ambil saja kopiahmu
Lalu, kau doakan ibumu...

Denisia Reta Falah Rizka
SMA Negeri 1 Mlati

Cinderella

Bagaimana seandainya kita bertemu
Masih ingatkah engkau?
Kala itu...
Saat kita bersitatap 'tuk yang pertama
Kau membawaku ke beranda kebahagiaan
Menuangkan sejuta mimpi
Kau bawa canda tawa padaku
Lalu...
Kau membawaku ke istana para putri
Berdansa dengan alunan melodi
Hingga detak jam tak mampu memisahkan
Tetapi aku harus pergi
Melupakan semua yang telah terjadi
Denganmu...



Denisia Reta Falah Rizka. Lahir di Tuban, 24 Maret 2001. Alamat rumah di Trini, Trihanggo, Sleman. Saat ini sekolah di SMAN 1 Mlati dengan alamat Cebongan, Tlogoadi, Mlati, Sleman. HP 081369236434.

Semangat Jiwa

Hari-hari telah kulewati
Dengan semangat jiwa penuh api
Membuat hati ini terbakar
Mempercepat langkahku tuk mengejar
Impian yang selalu kudekapkan di dalam hati
Meskipun aku hanya anak seorang petani
Tapi aku punya mimpi setinggi langit
Tak terukur dan melambung jauh di atas awan
Aku tak peduli
Walau harus berjalan di atas panasnya api
Walau harus mandi keringatku sendiri
Walau harus meninggalkan orang yang kusayangi
Demi ilmu tuk bekal hidupku nanti
Dengan keikhlasan penuh
Kutancapkan niat di dalam hati
Tuk mencapai ilmu sampai di ujung dunia
Tuk mencari ilmu sampai kumeninggal dunia
Itulah aku
Perantau pencari ilmu sejati

Berdua dalam Kesunyian

Di saat semua orang terlelap di dalam mimpi
Kuterbangun tuk mengadu kepada-Mu
Dengan ketulusan hati
Kuberjalan diiringi dinginnya sedingin es
Sempat kulihat, bulan tersenyum kepadaku
Jangkrik-jangkrik memanggil namaku

Kuambil air tuk merontokkan dosa
Membuat jiwaku melayang dalam kesunyian
Dengan kedamaian hati, aku meminta
Berikan rahmat dan hidayah-Mu
Hidupkan kembali hati tuk terpaut selalu dengan-Mu
Sadarkanlah jiwa yang terbelenggu di dalam semu
Hamba sadar, wahai Tuhanku
Hamba hanya manusia tak berdaya
Yang selalu menambah dosa-dosa
Dosa karna keegoisanku
Mendudukanmu dengan kesenangan dunia
Ampunilah hambamu ini, ya Tuhan
Hamba takut
Takut akan siksamu
Dengan keikhlasan hati, kubersujud di hadapan-Mu
Memikirkan alam semesta ciptaan-Mu
Sungguh, aku bagaikan semut di dunia ini
Jika berhadapan dengan-Mu

Nurrokhim
MAN Yogyakarta III

Bayangan Semu

ketika kulihat sepeda tua ini
mengingatkan aku kepadamu
membuat hatiku resah
memikirkanmu yang jauh di sana
teringat kau dalam benakku
di kala kubutuh segala sesuatu, kau selalu ada untukku
aku tahu, rindu ini muncul
berharap kita bisa bertemu kembali
hai si Kholil!
Ingatlah..!

Kenyataan Mimpi

Seandainya aku menang lomba matematika
Aku tahu apa yang akan terjadi
Kau pasti akan menghampiriku
Mengucapkan selamat kepadaku
Suaramu, menggetarkan tubuhku
Sungguh, tidak sia-sia perjuanganku
Tahukah kau kawan?
Aku belajar di atas rata-rata
Sampai aku tak peduliakan perutku
Yang setiap menit berteriak
Meminta sesuatu kepadaku
Sampai mataku merah
Tidur terpaut dalam singkatnya waktu
Itulah yang aku lakukan
Aku ikhlas menjalani itu semua
Karena satu alasan
Aku ingin orang tuaku tersenyum bangga kepadaku
Membuat hatiku selalu tenang abadi
Hanya itu....
Hanya itu yang ku mau....

Kini, tujuanku tertancap sesuai targetku
Mulus tidak meleset sedikit pun
Dengan usaha dan diiringi doa
Doa yang keluar dengan keikhlasan hati
Sungguh aku bangga
Tidak mengecewakan guruku
Guru yang selalu mendampingiku
Guru yang selalu mendukungku
Di saat kobar apiku mulai memadam
Terima kasih Tuhan
Kau telah berikan ini semua kepadaku
Kubersyukur dalam ketentraman hati
Kubersujud, menangis teringat nasihat Imam Syafi'i
Dan itu nyata terjadi



Nurrokhim. Lahir di Temanggung, 16 Februari 2000. Alamat rumah di Krondahan, Tegalsari, Kedu, Temanggung, Sleman. Saat ini sekolah di MAN Yogyakarta III dengan alamat Jalan Magelang Km. 4, Sinduadi, Mlati, Sleman. HP 087843324730.

Elvira Trio Vani
SMK Negeri 1 Seyegan

Pengungkapan

Bersama hitamnya malam
Kudengar suara dalam hati
Penuh amarah berkobar api
Hati yang marah meluapkan mimpi
Asa berjuang menggurat arti

Hal yang aku benci tiba
Tragedi cinta
Malu akan mengungkapkannya
Namun hati ingin membukanya

Akan kubuka semua tabir kehidupanku
Kan kurobek dan tak kuisakan
Agar kau tahu semua cerita kehidupanku
Biar kau tahu bahwa aku tak seindah yang kau kira

Elvira Trio Vani
SMK Negeri 1 Seyegan

Kembali ke JalanMu

Untuk semata memenuhi panggilanNya
Langkah-langkah ini mulai diayunkan
Tak ada jalan pulang kecuali menemuiNya
Mempersembahkan hidup dan mati
Dengan segenap peribadahan
Sebagai pernyataan cinta suci yang murni

Betapa indahnnya jika hidup
selalu dalam kelurusan jalanNya
Hati tak kenal kata khianat
Hati yang sering memegang amanat
Selalu lurus dalam setiap langkah
Menanti lintasan cahaya terang
Yang selalu memberkati dalam kehidupan

Elvira Trio Vani
SMK Negeri 1 Seyegan

Hujan yang Deras

Saat kau bersembunyi
Semua merindukanmu
Menanyakanmu dan menginginkan kau datang
Kau acuh seakan tak mendengar

Saat kau datang
Semua senang karna merasa bahagia
Tetapi seolah kau datang tak ikhlas
Kau datang bersama temanmu
Kau datang bersama angin yang sangat kencang

Kau jatuhkan pohon-pohon yang sebelumnya kokoh berdiri
Kau rusak semua yang tak bersalah kepadamu
Semua yang menginginkan kau datang
Sekarang menjadi bingung kepadamu
Berharap kau datang untuk menyejukkan
tetapi kau putar-balikkan perasaan

Pejuang Kehidupanku

Di setiap hariku kumelihatmu
yang berada selalu di kehidupanku
menjagaku dari gelapnya dunia
dari pergaulan remaja yang semakin membabi buta
kau menuntunku untuk menuju ke jalan yang kau anggap itu benar

kau jauhkan aku dari rumus-rumus cinta
agar aku tak larut dalam jurangnya para remaja
kau kukuh dalam pendirianmu
karna semua itu bukti bahwa kau benar sayang kepadaku
kau sangat mencintaiku
hingga sebuah nyawa yang kau pertaruhkan
hanya untuk diriku

entah apa yang bisa aku balas dengan semua pengorbananmu
kau tak minta apa pun dariku
hanya kau berpesan hormati dan sayangi pejuangmu
yang selalu ada di kehidupanmu

Elvira Trio Vani
SMK Negeri 1 Seyegan

Pengharapan

kutegakkan langkah untuk memulainya
kuringi dengan berdoa
kuselipkan semangat yang kau beri untuk membangkitkanku
kuberlari untuk mengejar semua yang kuinginkan

Tuhan sejauh mana diri ini melangkah?
Pantaskah aku mengharapkan yang terbaik
Pantaskah aku mendapatkan semua yang aku inginkan
Sementara diri ini masih tertutupi tebalnya dosa

Tuhan siapakah diri ini?
yang tak lain hanya wanita biasa
yang lalai akan perintahMu
yang hanya bisa merasakan keindahan duniaMu



Elvira Trio Vani. Lahir di Tangerang, 28 Juni 1999. Alamat rumah di Grogol, Margodadi, Sayegan, Sleman. Saat ini sekolah di SMKN 1 Seyegan dengan alamat Jalan Kebonagung Km 8, Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman. HP 089689475664.

Ahmad Fachry Hidayatullah
MAN Yogyakarta III

Sang Guru

Tugasmu mulia menginspirasi semua
Engkau perintah mereka tuk giat belajar
Engkau perintah mereka tuk taat pada aturan
Engkau perintah mereka tuk membangun kesadaran
Tetapi...
Tetapi justru engkaulah teladan yang lemah
Engkau lihai menyampaikan ilmu
Namun jauh dari hidayah
Engkau pandai memberi nasihat
Tetapi tak mendapatkan ibroh
Wahai batu penajam pisau...
Sampai kapan engkau hanya membuat pisau tajam?
Akan tetapi...
Akan tetapi engkau tetap tumpul

Ahmad Fachry Hidayatullah
MAN Yogyakarta III

Tuhan... Izinkanku tuk Jatuh Cinta

Remasan ombak tinggi nan ganas
Lembut saat menyapa daratan
Semburat jingga di langit barat
Menemani dalam tafakurku
 Terbayang di jiwa
 Makhluk peluluh hati yang indah memesona
 Perlahan dirimu menyelimuti kalbuku
 Dan selalu terucap namamu dalam doa suciku padaNya
Hingga kuberanikan diri tuk meminta
Meminta padaNya bahwa aku ingin merasakan indahnya cinta
Dan keluarlah kata itu dengan penuh makna...
Tuhan izinkanku tuk jatuh cinta...

Ahmad Fachry Hidayatullah
MAN Yogyakarta III

Gontor, Masihkah Engkau seperti Dahulu

Gontor...

Masihkah engkau seperti dahulu?

Rentetan tebu melambai indah menyapa santri anyar

Ataukah tergantikan oleh beton tegap acuh memandang?

Gontor...

Masihkah engkau seperti dahulu?

Lantunan merdu santri yang membacakan kalam Illahi serta mensyi'irkan syair Abu Nawas , masihkah itu?

Atau tergantikan oleh lagu-lagu yang membutuhkan masa depan?

Gontor...

Masihkah engkau seperti dahulu?

Tiap-tiap sudut terhiasi oleh orang berpenampilan rapi

Ataukah tergantikan oleh orang yang berpenampilan lusuh?

Gontor,

Meskipun telah bertahun-tahun diri meninggalkanmu

Namun engkau selalu ada dalam qalbukuku

Terima kasihku padamu wahai kampung pencetak kader umat

Kampung Gontor nan permai

Ahmad Fachry Hidayatullah
MAN Yogyakarta III

Jubah Hitam

Wahai jubah hitam...
Meskipun kini engkau tak semewah
saat pertama aku meminangmu
Namun engkau tetap yang terindah milikku
Kelembutanmu selalu menemaniku saat menghadapi Sang Rabb
kan kukenang saat engkau selalu memelukku di tiap malam
Memberikan kehangatan saat diriku bermunajat
Terima kasihku padamu selalu
Wahai jubah hitam



Ahmad Fachry H. Lahir di Sleman, 16 Desember 1999. Alamat rumah di Sleman. Saat ini Sekolah di MAN Yogyakarta III dengan alamat Jalan Magelang Km. 4, Sinduadi, Mlati, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan Ahmad Fachry H. dapat menghubungi HP 087839802472.

Si Penggunjing

Hiruk-piruk suara tawa
Cibir pahit penuh dusta
Bergejolak hambar di dada
Terngiang ocehan mulut serigala

Oh menggunjing? Mengapa?
Terkutuk mulut-mulut itu
Mengumbar aib tak tahu malu
Lenyap satu muncul seribu
Tak sadar mulutnya membusa
Hingga lidahnya bernanah
Entah benar entah salah

Pecinta jahanam
Bagai kanibal menjijikan
Pemakan bangkai kotoran
Lingkaran setan
Asal bersuara dari tenggorokan
Tak ada santun tak punya sopan
Tak lebih terhormat dari binatang

Ayu Candra Dewi
SMA Negeri 1 Depok

Gelap Sudah

Belaian lembut angin menerpaku
Berpadu dengan bisikan ombak
Simfoni sepi senja itu
Mengalun pelan
Memutar kembali kenangan

Sekejap...
Kuterjerumus dalam kenangan durjana
Tak bisa mengucap kata
Untuk menggambarkan seperti apa
Hanya teriakan tanpa suara
Yang terngiang-ngiang di dada

Seketika...
Kuhanya dapat menatap tanpa makna
Yang kian lama menusuk mata
Kini semua hitam tak berdusta
Benar-benar gelap pekat

Kubungkus kepahitan
Yang teramat mengerikan
Kukubur duka kugali tawa
Cukup kugores tinta dengan nestapa
Selamat tinggal luka
Sekuntum bunga untuk kedua mata

Jikalau juga Andaikan

Di bawah pohon pinus di dekat lapang
Tumbuh rumput liar dan ilalang
Suara rakyat mulai terdengar
Bersendau gurau sepertemanan
Ada jikalau juga andaikan

Bimbang membanjiri angan-angan
Dengan ketidakseimbangan
Jikalau sumber air asat
Pastilah tanah berdebu tandus dan gersang
Andaikan hujan turun
Banjir bandang air tercemar terus menggenang
Membingungkan

Jikalau jutawan sudi menyumbang
Pejabat pemerintah beserta jajarannya
Bersatu dalam institut legal
Menindak tegas pelaku kriminal
Yang katanya negara hukum, ya hukum ditegakkan
Penggal kepala koruptor
Tak ada nego tak ada tawar
Tak ada suap anggota dewan
Tak ada curang dan kelecikan
Menodai sakralnya proklamasi kemerdekaan

Andaikan sepercik bayang itu kenyataan
Tak ada pengemis yang mengais sampah untuk dimakan
Atau bapak-bapak menjual ginjal
Demo buruh tahunan jadi langganan
Anak-anak kecil tanpa alas
Bau menyengat, tampang kotor, dan baju kumal
Bermodalkan botol minuman
Tengadah mohon kasihan

Angin menyapa sejenak angan-angan
Memandang jauh ke depan
Kobra-kobra berbisa tertawa kegirangan
Karna proyek mal, apartemen, dan gedung besar
Menggusur orang-orang pinggiran

Bohong pabila ini untuk kepentingan rakyat
Basi jikalau untuk membuat Indonesiaku tak melarat
Omong kosong apa lagi ini?

Suara gergaji menggema di ujung-ujung ladang
Siap untuk merobohkan kehidupan
Sekejap membuyarkan lamunan

Tanpa Terkubur

Di depan kotak mungil ini aku berdiri
Penuh debu tak tersentuh jemari
“Aku benci ibu, ibu tak sayang aku”
Suara itu menghantam kasar dadaku, teramat sangat kasar

Bocah ingusan yang tak mengerti disayang
Bocah nakal yang hanya menyusahkan
Yang hanya bisa meminta dan memaksa
Setara dengan orang berada
Ego pun dirajakan
Gengsi pun menjadi Tuhan

Yang tak menengok hitam legam berhias kerut kulit ibunya
Yang tak peduli asal nasi dalam periuknya
Yang acuh ketika bumi memakan keluarganya

Bocah ingusan itu kini terkubur dalam kenistaan
Pabila fungsi organ tak lagi sudi berkerja
Ajak pun seperti udara

Namun sang ibu tetap memeluknya
Walau di balik sayap anaknya
tersimpan pedang yang dapat melukainya
Dan ibu pun mendonorkan kontrak hidupnya
untuk sang putri manisnya

“Karna darahku mengalir dalam tubuhmu
Karna rahimku pernah menjadi rumahmu
Karna kau telah memanggilku ibu
Dan karna senyummu Nak, merobohkan istana amarahku
Sapu tangan ini setidaknya dapat menghapus luka dan
permohonan maaf ibu karna janinmu tumbuh dalam
rahimku,” bisik Ibu perlahan

Jika dengan mengais kuburan ibu dengan mulutku
Mampu mengembalikan ia dalam genggamku
Kan aku abdikan hidupku dan kujadikan ratu dalam istanaku
Namun hanya pedih yang tersisa
Lebih pedih dari hanya sekedar menangis
Kini aku mati benar-benar mati tanpa terkubur

Wonosari

Kumulai langkahkan kaki
Di sini, Wonosari
Ketika ombak menimangku dalam buaian mimpi
Deburan pasir putih hangat menyelimuti
Jauh di ufuk laut dan langit saling merengkuh
Tiada congkak dan angkuh
Mana yang lebih biru dan tak rapuh

Kini, bagaimana kabarmu?
Apakah kau tetap secantik dulu?
Lembayung meronamu mengantar senja
Dengan pasir putih bersih
Terseret terdampar ombak cinta, serta
Arakan awan saling bercengkrama
Saksi bisu nyanyian tawa

Walau detik ini aku tak menatapmu
Inginku kirim seuntai kata
Biarkan udara yang akan membisikannya
Dan cakrawala melukiskannya

Aku kan tetap mengenggamu
Walau kau tak di sisiku
Semoga keanggunanmu tetap abadi

Cintaku terpahat dalam nadiku
Jangan biarkan hatiku membatu
Karna terpaku menatap pilu
Pantaiku yang kurindu

Pada Pukul 12.00 Siang

Pada pukul 12.00 siang
Mentari tegak di ujung ubun-ubun
Seakan penat dan panas menjahit kulit
Meninggalkan corak hitam dan kusam yang tak sedap
dipandang mata
“Koran koran koran. Korannya Bu, Pak”
Irama wanita paruh baya penjual koran

Di pinggir *bangjo* tiap tikungan
Lincak dan elok geraknya
Wajah yang menyiratkan cadasnya mencari uang
Tegar melangkah mantap menombak harapan

Menahan panas menyengatnya aspal
Dan deru bising kendaraan
Menahan amarah terhadap mengendara ugal-ugalan
Dan masih menghirup menyengatnya asap hitam

Karna yang ada dalam napasnya hanya keluarga
Agar buah hati dapat merasakan manis dan gurihnya nasi
Membanggakannya mengenakan seragam berdasi
Dan harapan-harapan yang semoga bukan mimpi
Berkobar mewujudkan untuk berbenah diri

“Koran-koran. Korannya koran ...”
Suara wanita paruh baya pada pukul 12.00 siang



Ayu Candra Dewi. Lahir di Sleman, 21 Januari 2000. Alamat rumah di Krapyak, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Saat ini sekolah di SMAN 1 Depok dengan alamat Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman. HP 085725090936.

Bryan Rois Putra Adiyaksa
SMA Negeri 1 Seyegan

Petani Tua

Terlihat oleh mata
Memandangi sosok renta
Menggarap ladang tercinta
Dengan cangkul sebagai senjata
Pria tua namun kuat
Mencari rezeki sebagai petani
Untuk memperoleh hasil yang tak pasti
Namun tak pernah mengeluh
Karena puji syukur yang tertanam dalam hati
Dan terucap oleh lisan
 Petani tua berpangku bumi
 Lahir dan akan mati padanya
 Bermukim alam
 Bermukim di hati tuhan
 Berpinta mati di ladang tercinta

Bryan Rois Putra Adiyaksa
SMA Negeri 1 Seyegan

Kenangan

Aku yang merasakan, dalam batinku
Ada yang mati
Ada yang tumbuh
Aku yang melihat, dengan mataku
Ada yang datang
Ada yang pergi
Memberikan warna dalam hatiku
Tangisan dan kebahagiaan ikut mengiringi semua itu
Membuatku menyunggingkan senyuman
Tuk menghadapi segala sesuatunya
Hari-hari terus berlalu
Mulai kulepas
Mulai kutinggalkan
Masa-masa yang telah lewat
Menjadikannya sebuah kenangan
Menjadikannya sebuah bahan
Bahan cerita tuk anak cucuku kelak

Bryan Rois Putra Adiyaksa
SMA Negeri 1 Seyegan

Gelang Hitam

Engkau tak seindah yang terlihat
Asal bukanlah dari emas permata
Hargamu pun tak semahal perhiasan lainnya
Kau hanyalah manik-manik hitam
Di susun rapi oleh seutas tali
Namun itu semua tidaklah menjadi penting
Karena bukanlah itu menjadi tujuanmu hadir di kehidupanku
Kau hadir dalam hidupku
Sebagai suatu perlambang sekaligus pengingat
Akan sebuah persahabatan yang kekal
Engkau adalah pemberian seorang sahabat
Sahabat yang di depan mata namun jauh di seberang
Menggoreskan rasa sakit di sekujur tubuh
Tapi tak mengapa
Masih ada kenangan
Akan indahnya persahabatan yang pernah ada di kehidupanku
Semua itu tersimpan
Dalam sebuah gelang hitam

Bryan Rois Putra Adiyaksa
SMA Negeri 1 Seyegan

Seorang Wanita, Seorang Ibu

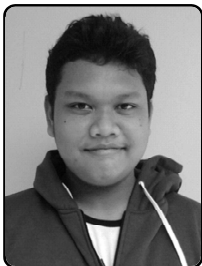
Tampak wajah yang mulai menua
Rambut yang mulai memutih
Dari paras seorang perempuan
Perempuan yang tanpa bosan
Melukiskan senyuman di wajahnya
Senyuman untuk seorang anak
Memberikan belaian lembut nan halus
Di tangannya yang kasar
Tapi halusnyanya karena kasih sayang tulus
Tanpa mengharapkan balasan
Wanita yang selalu ada di dalam sebuah keluarga
Tanpanya rumah hanyalah sekedar rumah
Kebaikan hatinya membangkitkan yang telah jatuh
Memberikan cinta di setiap harinya
Tak pernah memperdulikan rasa sakit yang diderita
Karena
Dalam benaknya hanya ada satu
Kebahagiaan mereka kebahagiaanku
Siapakah wanita ini?
Siapa lagi, hanya ada satu wanita seperti itu
Di dunia ini hanya ada satu
Seorang ibu

Bryan Rois Putra Adiyaksa
SMA Negeri 1 Seyegan

Mimpi tak Sampai

Di tempat tidurku yang hangat dan nyaman
Membawaku ke lautan mimpi
Jauh meninggalkan kenyataan yang ada
Aku bermimpi memiliki mereka
Yang tulus mencintai diri ini
Yang tak pernah melihat kekuranganku
Mengukir kenangan di kehidupanku
Di alam mimpi yang tengah berlangsung
Kumelihat tiga sosok orang yang sudah tua
Yang pernah memberikan kebahagiaan nyata
Saat diri baru datang ke dunia
Indah namun berbahaya
Bagai bunga mawar yang berduri
Kurasakan belaian cinta dari tiga orang tersebut
Cinta yang paling aku dambakan
Kumendengar bisikan
Memintaku untuk bangun
Aku membuka mataku
Melihat kenyataan yang pahit adanya

Butir demi butir air keluar dari mata membasahi wajah
Aku menangis menerima kenyataan pahit
Dan melihat kebahagiaan hanyalah mimpi
Mimpi yang tak sampai



Bryan Rois Putra Sdyaksa. Lahir di Martapura Sumsel, 20 Juni 2000 Alamat rumah di Karanglo, Tlogoadi, Mlati, Sleman. Saat ini sekolah di SMAN 1 Seyegan yang beralamat di Tegalgentan, Margoagung, Seyegan, Sleman. HP 085268902470.

Detik

Tuhanku Yang Maha Satu
Aku terpaku pada satu arah
Termenung seperti saat ini
Dalam masa ini waktu ini hari ini dan detik ini
Masih pada di tempat ini
Menyendiri di tepi tebing membayangkan rasa yang pernah ada
 Pikiran itu berpusar kembali lagi
 Hati yang sunyi dan sepi
 Menuntutku untuk termenung dan berpikir
Terbayang hari itu
Di sela senja yang tlah berlalu
Ditemani burung burung di angkasa raya
Air mengalir dengan tenang dalam kesunyian merdu
 Kutemani batu yang tegak angkuh berdiri
 Kutemani pohon yang sunyi berdiri
 Di pelabuhan sunyi kusendiri
 Termenung mengingat kuasa yang teramat kuasa
 Merindukan surya benderang terang
Terjebak dalam kegelapan
Dan ketika semua hilang meninggalkan malam
Sepi teramat menyelimut dalam benakku
Kehampaan malam ini

Saat aku merasa hidup sendiri
Saat aku mulai mencoba mengingat namaMu
Daku lama tak sua denganMu, dalam kedosaanku
Namun lambat laun aku akan mendekat pada Sang Khalik
Tuk menanti waktu yang kutunggu

Adellia Isnasari Noor Alina
SMA Negeri 1 Godean

Kematian

Tlah senyap dirimu dalam pandang
Tlah sirna ragamu dalam tatap
Tlah tuli lisanmu tak lagi terekam dalam cuping
Hanya tersisa bait keriangannya dalam audio usang
Sosok tegap periang kini tiada
Denting-denting melodi sunyi menghiasi setiap jam
Rumus-rumus rumit makin berbelit melilit
Merindu merana kehilangan seorang tanda jasa
Selamat jalan pahlawan tanpa tanda jasaku
Wewangi kembang setaman kan mengiringi
Ribuan jasa berhargamu pasti dihargai
Selamat tenang dalam alam abadi
Selamat jalan pahlawanku...

Adellia Isnasari Noor Alina
SMA Negeri 1 Godean

Hilang

Kemanapun saya melangkah engkau menemani
Sejauh apa pun saya pergi engkau mengikuti
Semurah apa pun saya makan engkau selalu hadir
Semahal apa pun hotel yang saya tempati, engkau selalu ada
Tapi saya pernah heran:
 Hati berkabung sepersekian detik lamanya
 Engkau yang selalu menemani kini hilang di surau
Pit pit sandal jepit
Lang lang hilang tanpa alang
Duh duh sedih aduh
Jepit sandal hilang di surau

Adellia Isnasari Noor Alina
SMA Negeri 1 Godean

Mati Rasa

Selamat malam tuan,
Saya kemari diutus tuan muda
Membawa sayak pesanan calon istri tuan
Bertitihkan mutiara putih dari mata saya.
 Terima kasih tuan,
 Sudah hancur benteng akal saya
 Menenun kain sutra pesanan anak semata wayang
 Sekali lagi terima kasih tuan,
Sudah lebur pilar perasaan saya
Membawa sayak untuk pinangan buah hati saya.
Tidak apa tuan saya tak dianggap
Saya kemari hanya mau sampaikan sayak ini
Tidak apa putri hormati
Saya hanya orang kecil
Yang dulu putri panggil; ayahanda.
Saya undur diri tuan, selamat malam tuan.

Adellia Isnasari Noor Alina
SMA Negeri 1 Godean

Purwakarta Kota Rinduku

Kalau kau tahu rasanya jadi aku
Kuduga kau akan karam
Dalam laut lepas
Kukira kau akan terkubur
Dalam jurang nestapa kerinduan
 Ibu
 Tak apa adik di sini
 Nusantara itu luas, tapi ranah kita sama
 Tak ada halang rintang yang tak mengganjal
 Ibu
Yogyakarta itu indah
Tapi tak seindah Purwakarta
Ibu aku rindu
Rindu Purwakarta walau tanpa luang
 Parlemen sudah menyita ibu
 Harta tahta tak guna bagiku
 Parlemen sudah mengambil ibu
 Dari anak kesayangan ibu
Ibu...
Adik ingin pulang
Pada kota lahir
Pada mana ibu dan ayah ada
Adik ingin pulang Bu
Dan ibu jemput di stasiun Purwakarta

Tapi...

Jangan karena adik ibu lepas

Adik baik-baik Bu di Jogja

Adik hanya rindu ibu, ayah

Di Purwakarta...



Adellia Isnasari Noor Alina. Lahir di Sleman, 6 Desember 1998. Alamat rumah di Dagen, Sidokarto, Godean, Sleman. Saat ini sekolah di SMA 1 Godean dengan alamat Jalan Sidokarto, No. 5, Sidokarto, Godean, Sleman. HP 082137912783.

Yurina Akbar P.
MAN Maguwoharjo

Semu dan Angan

Aku terbangun
sebuah pena telah usang
seperti harapan

Aku tersesat di semua angan
Aku ingin kembali pada-Nya

Yurina Akbar P.
MAN Maguwoharjo

Waktu

Adalah pantai putih
Menjulang tinggi kokoh
Tebing dan bebatuan
Yang sangat besar
Di sini...

Yurina Akbar P.
MAN Maguwoharjo

Sudah

Ombak nan senja
tinggal sendirian
hanya 2 pilihan
Bangkit melawan atau tunduk tertindas
Hidup cuma sekali



Yurina Akbar Paramastri. Lahir di Kulonprogo, 28 Maret 1999. Alamat rumah di Perum Griya Sambiroto Asri b/18, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Saat ini sekolah di MAN Maguwoharjo dengan alamat Jalan Raya Tajem, Sleman. HP 08978663738.

Umniyah Salma Fatin
SMA Negeri 1 Mlati

Kaulah

Kali pertama kubersua
Kutemukan rasa yang merambah dalam dada
Debaran dalam dada yang mengirama
Aku terperangkap oleh pesona
Hati ini seolah terisi oleh sesuatu yang tak biasa
Yang kerap akan laksana, tiada berucap
Kau adalah pelengkap hati
Bersamamu aku mengerti arti hidup ini
Kenanganmu yang indah dalam hidupku
Membuatku terngiang akan tawa dan candamu
Aku selalu bahagia karenamu
Hampa terasa aku tanpa dirimu
Sepi...
Sendiri...
Tiada arti
Ditemani angin malam yang menusuk kulit
Yang membuat perasaanku semakin sakit
Sakit yang tak tertahankan
Seperti tergores pisau api
Menusuk tepat dalam sukma
Yang membuatnya semakin lara
Pun
Rasanya seperti tertancap duri
Yang meninggalkan bekas kepedihan
Hanya sedih yang dapat aku tampakkan

Namun...
Aku percaya
Kau pasti mencintaku di setiap denyut hidupmu
Ya, aku menuruti semua kata hati
Yang tak terkalahkan oleh apapun itu
Menjadi yang utama
Dan selalu yang pertama
Aku mempertaruhkan egoku
Pun aku memujamu
Dengan penuh rasa sayang
Dengan rasa cinta yang membara
Lantas,
Maukah kau terus bersamaku?
Menerjangi sulitnya badai bersamaku?
Menerjang badai dan bara
Menguatkan cinta kita

Umniyah Salma Fatin
SMA Negeri 1 Mlati

Sepertiga Malam

Di sepertiga malam
Aku terjaga
Aku mulai melantunkan tembang
Tembang agung nan suci
Kepada Sang Illahi Rabbi
Ketika jari jemari tiada lagi mampu menggenggam
Ketika kokoh lengan tiada lagi mampu merengkuh
Ketika jangkau tangan tiada lagi mampu menggapai
Ketika kaki tak mampu lagi melangkah
Hanya rintihan tasbih kusampaikan
Hanya rengkuhan doa kupanjatkan
Kepada sehelai kain yang menjadi saksi bisu
Kepada dingin lantai yang menemani
Dalam jiwa kutemukan seabait rasa
Damai...
Keheningan malam yang iringi
Menjadi perantara antara aku dengan diri-Mu
Bersama kisah yang tak bertajuk
Bersama gelisah yang tak berarah
Aku meruntuhkan ego
Merobohkan semua keangkuhan
Meluluhlantakkan tembok kepongahan
Di sepertiga malam
Kulantunkan kidung shalawat
Kukhusyukkan dalam setiap gerakan

Kuagungkan nama-Mu melalui takbiratul ihram
Kusalurkan syukur melalui sujud
Maka...
Apabila sajak yang kupahatkan pada sepertiga malam telah
menampakkan kemahadahsyatannya
Aku akan menetap pada-Mu
Meresapi selaksa makna
Maka biarkanlah jemari tangan mekar menengadah
Meliputi cakrawala-Mu

Umniyah Salma Fatin
SMA Negeri 1 Mlati

Rindu

Kopi hitamku t'lah disesap petang
Aku pun kembali meniti malam
Pada separuh malamku, langkahku terhenti
Pandangku mulai merayapi seonggok buku
Jemari mulai membuka satu persatu
Aku termangu
Kilasan kenangan mulai mampir dalam benakku
Jiwa ini melayang terbang
Sukmaku t'lah diterbangkan oleh mimpi
Bukan...
Bukan hanya sebatas rasa dalam dada
Bukan sebatas angan dalam jiwa
Biar, biarkan aku tergugu
Bersama desah angin yang temaniku
Lewat album kenangan usang
Kan kusampaikan padanya
Aku rindu malaikatku
Aku rindu akan surgaku
Aku rindu padamu,
Ibu...

Umniyah Salma Fatin
SMA Negeri 1 Mlati

Maafkan Daku

Kala petang t'lah menghempas senja
Kala kepak sayap t'lah terdengar
Pertanda si mungil t'lah kembali ke peraduan
Pertanda aku mulai menenggelamkan diri kembali
dalam ombak kecemasan
Aku mulai membuka kembali jendela usangku
Yang sekian lama tertumpuk dalam angan
Yang sekian lama tak kusentuh dalam dekap
Yang sekian lama kutelantarkan dalam diam
Aku merasa tak mengerti akan jalan pikiranku
Tak mengerti arah logikaku
Jendela dunia yang selayaknya kugenggam
Jendela dunia yang seyogyanya kupanggul
Tak lagi dalam benakku
Hinakah aku?
Sebut saja iya!
Betapa bodohnya jiwa ini
T'lah sia-siakan yang seharusnya ditinggikan
Tak pelak aku merasa rendah
Maaf...
Maafkan aku, jendela duniaku

Umniyah Salma Fatin
SMA Negeri 1 Mlati

Aku

Kala diam dalam malamku
Aku menyusuri lorong-lorong waktu
Gelap, sepi, sunyi, senyap
Bahkan jerit hati pun tak terdengar
Seperti kopi yang direguk senja
Seperti rokok yang dihabiskan malam
Aku pun seperti hilang akal
Tanpa diri-Mu
Namun, kala kembali kumeniti langkah
Aku tersentak
Aku seperti tersadar
Aku telah habis dicecap masa
Tanpa adanya diri-Mu dalam diriku

Umniyah Salma Fatin
SMA Negeri 1 Mlati

Bagaimanakah?

Bagaimana seandainya aku berbagi hidup denganmu
Menikmati setiap cawan hidupku bersamamu
Berbagi canda tawa
Seperti kala itu
Aku denganmu duduk berdua dalam senja
Sambil menikmati campuran teh dengan gula
Berbagi rasa
Berbagi bahagia
Menyesap manisnya kisah kita
Kemudian aku dapat bersandar pada tiap-tiap ragamu
Lalu, ketika itu malam tiba di beranda
Kau mulai bercerita tentang kisah kita
Mengenang masa muda kala SMA
Ketika awal kita berjumpa hingga kita dapat bersama
Merindukan sepotong kisah
Yang jiwanya sempat hadir dan mengisi dalam masa
Lalu, kan kukabarkan pada desah angin
Bahwa aku t'lah berjanji pada mentari
Aku t'lah berdendang kepada gugusan bintang-bintang
Meski senjaku t'lah dihujat rembulan
Aku takkan pernah lari
Aku takkan pernah pergi
Dan aku akan tetap di sini

Mendekap setiap kenangan yang mengukuhkan setiap kisahku
juga kisahmu
Bersama dengan rasa rindu yang mulai mengakar
Maka,
Saat itu juga napasku telah menjadi milikmu



Umniyah Salma Fathin. Lahir di Sleman, 27 Desember 1999. Alamat rumah di Kruwet RT06/RW06, Sumeragung, Moyudan, Sleman. Saat ini sekolah di SMAN 1 Mlati dengan alamat Cebo-
ngan, Tlogoadi, Mlati, Sleman. HP 08976840118.

Solihah Lilik Yuniarti
SMK 17 Seyegan

Ciptamu

Betapa indahny alam ini
Laut berombak-ombak
Awan berarak-arak
Udara segar bertiupan
Aku berdiri di atas gunung
Berdiri di bawah langit
Melihat keindahan alam
Indah dunia
Aku mempertaruhkan nyawa
Bertahan diri di atas gunung
Demi melihat keindahan alam
Keindahan ciptaMu
Tuhan

Solihah Lilik Yuniarti
SMK 17 Seyegan

Surat Rindu

Wahai malam...
Bawalah surat rinduku
Dan bisikan dalam sepi pada ibuku...

Wahai malam...
Bawalah surat rinduku
Dan bisikan dalam gelap ayahku...

Wahai malam
Bawalah surat rinduku
Dan bisikan dalam tidur saudaraku...

Wahai malam
Bawalah surat rindu puisiku
Dan sampaikan pada Tuhanku Yang Maha Pengasih
dan Penyayang
Bagikan setiap hati yang kurindukan

Solihah Lilik Yuniarti
SMK 17 Seyegan

Malang Beribu Malang

Sesobek kertas sudah diberikan
Seuntai tulisan pula berada di dalamnya
Duhai anak yang malang
Mengapa engkau diam saja?
Mengapa kertas itu kau simpan?
Sungguh tidak sedikit angan-angan terpendam
Ilmu maha luas sudah tertuliskan
Tapi sayang engkau enggan membaca
Dunia demikian luas, ilmu pula demikian terbentang
Sungguh dunia sudah bicara
Kau mau isiku?
Malang beribu malang kau enggan membaca
Duhai anak yang malang
Bangkitlah kini
Pengetahuan yang luas sudah di depan mata
Lawanlah jiwa kotormu
Tuk capai impianmu

Solihah Lilik Yuniarti
SMK 17 Seyegan

Pelabuhan Hidup

Gelap yang kelam akan tiba dengan sendirinya
Raga dan ruhmu akan lepas sejenak melayang menjadi mimpi
Kibasan angin gelap merajuk menusuk setiap rongga kehidupan
Perlahan namun sengit, menjamahi apa yang ada
Terlupa sudah memori palsu itu
Hanya terlewat takkan abadi
Jiwa murka selalu ditengahi suka
Perangai buruk akan terbentuk
Kelam berubah
Malam kalah
Suram tak terjamah
Tanda mulai mengatas
Imajinasi jadi pasti
Teori akan jadi kondisi sesungguhnya
Terpikir dan terukir di pelipis mata
Hingga sekejap namun akan kembali mengendap

Solihah Lilik Yuniarti
SMK 17 Seyegan

Senja

Matahari mulai meninggalkan cahayanya
Saat gelap mulai terlihat pekat
Diterpa angin dalam sepi
Aku rasakan pohon yang diam
Sendiri aku di sini
Sesak dengan kenyataan hidup yang kujalani
Muak dengan omong-kosong yang tak berarti
Di saat senja meninggalkan langit
Senja yang indah tak terlihat lagi
Dirundung rasa gelisah entah kapan berhenti
Coretan hitam di langit
Menghiasi bumi ini



Sholihah Lilik Yuniarti. Lahir di Sleman, 20 Juni 2000. Alamat rumah di Krajan, Sidoluhur, Godean, Sleman. Saat ini sekolah di SMK 17 Seyegan dengan alamat Mranggen, Margodadi, Seyegan, Sleman. HP 087839575876.

Sherina Alyssa
SMA Negeri 1 Pakem

Dialog Putri dan Bunda

Penglipur lara
Penawar rasa sakit tak berujung
Doa dalam setiap ucapku
Kurasa ada itu
Cinta kasih di hatiku
Dalam setiap irama tubuhmu
Dalam kepenatan yang tak pernah terbisikan
kau selalu mendekap
Dalam kerinduan yang tak pernah ingin kau lepas dariku

Usiamu telah berubah, Nak
Putri kecil bunda bukan gadis kecil lagi
Aku telah membentuk jiwa mentah ini
Aku yang mengelola emosi labil ini menjadi lokomotif kemajuan
Kuberi selalu keberuntungan dengan nasihat
kala malam larutkannya

Yang lain terlelap, biarkan mereka tetap terlelap
aku tak akan pernah terlena
pikiran, hati, jiwa, emosi selalu bekerja untuk masamu
aku berpacu dengan waktu
karena aku yakin, tanpa itu bisa jadi kau terlindas
oleh zaman yang semakin keras

Tapi, apa yang kuberikan?
Hanya keluhan? Manja?

Membuatmu menahan air mata?
Menahan amarah yang melonjak hingga lewat batas?

Kala wadah kosa katamu hanya bagai tetesan air
aku yang penuh hingga jadi sebuah lautan
yang tak akan pernah terlupakan oleh rangkaian huruf cahaya
sejarah peradaban

Tuhan, beri kami kesempatan
untuk mengukir memori indah bersama
menjadikan kisah kehidupan
selalu untuk keindahan dalam keabadian
tali batin yang tak akan terputus

Mempersembahkan seterang kilauku, sehangat dekapku,
setulus kasihku
hari ini kuhaturkan dengan tulus padamu
dariku, untukmu atas pengorbanan kasih
terima kasih
jumpa kita saat waktunya tiba lagi nanti

Sherina Alyssa
SMA Negeri 1 Pakem

1999

Pengorbanan adalah
seberapa mampu kau menghapus
luka(nya)

Ketulusan adalah
seberapa mampu kau menghapus
air mata(nya)

Sherina Alyssa
SMA Negeri 1 Pakem

Kakbah

Kuputuskan untuk membangun
Kakbah
sepanjang masa
dalam dada

Rembulan ora Padang

*“Yo Prakanca ndelok wae ning jaba
Padang bulan padange ora ono
Rembulane ne.. sing awe-awe
ketutupan gedung dhuwur gedhe gedhe.”*

Pembangunan hotel, apartemen, mal
gedung-gedung yang menjulang tinggi

Apa kabar kalian?

Senangkah kalian?

Menempati lahan baru? Menjadi destinasi para kaum sosialita?
Karena kalian memiliki lampu mahal gemerlapan?
Bahkan cahayanya sangat terang?

Anak-anak dapatkah kalian lihat: *“Padange rembulan iku?”*

Jawab mereka, Tidak

Tidak ada rembulan yang *padang*
adanya rembulan yang gemerlap

Tapi, bukankah itu juga bisa disebut *padang*?

Tidak Bu, *padang* yang kami maksud: *padang rembulane
sing awe-awe*

Apa itu?

Rembulan yang dulunya bisa kita lihat dan nikmati bersama
sehingga menjadi penerang destinasi budaya

*"Yo prakanca lestarekke budaya
budayane kecampur karo seje
ayo makaryo, ampun suloyo
Adewe ning kene peneruse bangsa."*

Sherina Alyssa
SMA Negeri 1 Pakem

Tahajud setelah Thawaf

Ada yang berjalanan di dalam
Dada. Embun. Cahaya.
Terik. Maha. Engkau

Labbaik Allahumma labbaik
Labbaik Allahumma labbaik

dalam kerumunan fana
terus menyebut namaMu

dan
Bangunlah! Terbangun
Telah hadir
Air mata menjelma
di dua pertiga malam

Sherina Alyssa
SMA Negeri 1 Pakem

Bagaimana jika Aku tak Tahu Apa? Seandainya Aku Tahu Siapa Aku?

Bagaimana jika aku yang tersaruk-saruk menanti?
Bagaimana kabar dalam badai nanti?
Bagaimana jika itu membatu?

Sedangkan waktu terus berlalu dan melewati senja

Seandainya saja aku tahu mengapa aku?
Seandainya saja aku tahu siapa aku?

Dan sampai saat ini,
aku tak tahu bagaimana cara aku tahu itu,
dan seandainya ada jalan untuk ketahuinya



Sherina Alyssa Nugraheni. Lahir di Yogyakarta, 19 Oktober 1999. Alamat rumah di Candi Mendiro, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman (Jalan Kaliurang Km 12). Saat ini sekolah di SMAN 1 Pakem dengan alamat Jalan Kaliurang Km. 17,5, Pakembinangun, Pakem, Sleman. HP 085788318181.

Yusuf Affandi
SMA Ma'arif 1

Sayangku

Lonceng gereja berdengung
Kuhidupkan dupa-dupa cinta
Di antara dekapan pintu gereja
Saat kuteriakkan: Evi!
Dia muncul dari balik ilalang yang mengusik jiwa

Kita sering berjumpa
Di ujung koridor gereja
Dan merajut jembatan cinta

Namun
Tampak mawar hitam
di wajahnya
Bibirnya pucat
Bahkan bulan sabit
Berada di pelupuk matanya
Lalu ia jatuh di antara dekapanku

Saat kupencet denyutnya
Kutermenung sejenak
Di mana roh yang
Menempel di jiwanya

Dia mati cintaku pergi
Bagaimana dengan jembatan kita

Akankah putus dan melayang
Di punggung angan angan
Kini yang tersisa
Hanyalah
Seberkas kenangan
Yang membekas di jidatku

Yusuf Affandi
SMA Ma'arif 1

Anganku

Bagaimana seandainya aku jadi seekor burung
Terkurung di sangkar atau terbang bebas

Terbesit di pikiranku
Ingin sekali aku terbang
Melewati tujuh samudra
Hingga menerobos ke dinding atmosfer
Kutinggalkan masalah
Di sangkarku
Ingin kuterbang sekali lagi
Lari dari pahit ini
Tapi masih saja
melekat di dalam raga
Dan kini aku tersesat
Di antara planet-planet asmaramu
Yang sudah berlinang air mata
Dan sebuah penderitaan
Yang tak akan pernah reda



Yusuf Affandi. Lahir di Wonosobo, 6 Februari 1999. Alamat rumah di Jarean Salam, Salam, Magelang. Saat ini sekolah di SMA Ma'arif 1 Sleman dengan alamat Jalan Turi Km 1, Merdikorejo, Tempel, Sleman. HP 085866198834.

Rizky Setyaningrum
SMK Negeri 1 Godean

Matahari

Gemerlap sang surya menyapu dunia
Hingga terbangun dari terlelap
Cahaya berkilau bagaikan permata
Kesetiaan menemani alam
Kebesaran menghiasi bumi
Banyak nikmat Allah yang patut disyukuri
Hingga hari dijalani dengan penuh ceria
Dengan beribu raut muka
Seharian penuh yang telah terlampau
Hingga!
Matahari akan segera pergi
Menuju sarang ufuk barat
Cerita terekam oleh alam semesta
Sinar akhir tuk hari yang kan berarti dalam memori
Kubisikkan kepada dunia dengan lirih
Skenario yang nyata di bumi
Terima kasih kuucapkan selalu
Tanpamu hidup akan gelap

Rizky Setyaningrum
SMK Negeri 1 Godean

Terakhir

Penantian yang telah kutunggu
Sosok berjiwa besar yang tak merasakan letih
Mengabdikan kepada Sang Merah Putih
Kini kembali pulang ke tempat kelahiran
 Dikau mengajarkanku bersorak ria
 Tertawa riang di atas empat roda berputar
 Bercerita akan riwayat kehidupan di kota Kembang
 Sedih maupun senang yang dikau lalui
Oh Tuhan itulah alkisah satu tahun silam
Kini dikau dipanggil untuk pulang selamanya
Menghadap Sang Pencipta Alam
Tangisan deras membasahi pipi manis
Kenangan terakhir tak pernah kulupakan
Menunduk dengan ucap, "Selamat jalan Ayah besar-ku"



Rizky Setyaningrum. Lahir di Bandung, 28 Maret 2000. Alamat rumah di Nanggulan, Sendangagung, Minggir, Sleman. Saat ini Sekolah di SMKN 1 Godean dengan alamat Kowan, Sidoagung, Godean, Sleman. HP 083869632325.

Tudy Rusdyawati
MAN Yogyakarta III

Sepinya Hati

kurasakan damai yang sepi
di pagi yang cerah ini
kurasakan hangatnya mentari
yang menggantung di langit pagi
membuat nyaman ini hati

tersenyum hati rasakan
damainya pagi
menepis segala lara yang lalu
inginku lupa dan kubuang
di pengasingan hati

lara itu

Tudy Rusdyawati
MAN Yogyakarta III

Berjalan Meniti Takdir

penat asik bermain denganku
peluh setia menemani diriku
tak lenyap dari menjadi saksi
perjuangan hidup ini

berjalan meniti takdir
mendebarkan menyusur labirin
kehidupan meraih keinginan
kehidupan meraih impian
menemu cahaya penghujung jalan

semua belumah usai
banyak masih duri jalanan

jangan habis asa
sebelum menggapai cita

Tudy Rusdyawati
MAN Yogyakarta III

Bersujud Harapan

hari demi hari kulewati
seakan bahagia pasti terwujud
dengan doa dan usaha di setiap sujud
Rabb... ku yakin Engkau mendengar



Tudy Rusdyawati. Lahir di Sukoharjo, 24 Agustus 1999. Alamat rumah di Delingsari RT 03/14, Ambarketawang, Gamping, Sleman. Saat ini sekolah di MAN Yogyakarta III dengan alamat Jalan Magelang Km. 4, Sinduadi, Mlati, Sleman. HP 085867630677.

Kenya Hilda Sari
SMAN 1 Gamping

Kemacetan

Saat mentari terbit dari ufuk timur
Kubergegas tuk menuntut ilmu
Dengan sepeda biruku
Yang kukayuh hari demi hari

Kemacetan yang kian mendesak
Itulah yang kujumpai tiap hari
Dengan penuh sesak kendaraan
Serta hiruk-pikuk kota ini

Kendaraan parkir di bahu jalan
Menjadi penyebab kemacetan
Oh mengapa banyak orang
Yang hanya memikirkan dirinya sendiri

Kenya Hilda Sari
SMAN 1 Gamping

Di Pelabuhan Sunyi

Memandangmu kuterdiam
Terpaku mata hatiku
Sejak pertama melihatmu
Ada rasa yang sempat terpatri
 Mulutku sulit berucap
 Ingin aku ungkapkan semuanya
 Sebuah rahasia besar
 Hanya bisa kupendam
Kini sepi menamparku
Saat hembusan angin menerpaku
Saat mentari telah bersembunyi
Daku termenung di pelabuhan sunyi

Kenya Hilda Sari
SMAN 1 Gamping

Jam Tangan

Sepenggal kenangan berjuta rasa
Sepenggal rasa berjuta warna
Warna abadi yang terekam dalam memori
Terbingkai manis dalam waktu abadi
 Waktu yang terus berputar
 Menyisa setitik keajaiban
Memberi beribu makna
Meninggalkan berjuta kenang
Denting-denting waktu berdetak
Bersama topeng-topeng kehidupan
Berputar dan terus berputar
Membawa tawa dan juga lara

Kenya Hilda Sari
SMAN 1 Gamping

Pelaut

Mentari memang masih tertidur
Kubergegas menuju lautan
Berbekal jala dan pancing
Kuberlayar menyusur lepasnya lautan
 Perahuku henti sejenak
 Rasakan gerak-gerik ikan
 Saatnya kulempar umpan
 Tuk jerat para ikan
Berada di lepas lautan
Meningatku pada ciptaMu
Kan kujaga karya indah pesonaMu
Yang tiada terkira



Kenya Hilda Sari. Lahir di Serang, 23 Maret 1999. Alamat rumah di Karangmalang B-15, Caturtunggal, Depok, Sleman. Saat ini Sekolah di SMAN 1 Gamping dengan alamat Banyuraden, Tegal-yoso, Gamping, Sleman. HP 081391043962.

Intan Sulistyowati
SMA Negeri 1 Tempel

Putih Abu-abu

Seragamku masih putih abu-abu
Kukenakan rapi di tubuh
Sebagai lambang kedewasaanku
Aku siap menjadi generasi penerus bangsa

Yang berakhlak *karimah*
Dan berbudi pekerti yang luhur
Berjuanglah demi masa depanmu
Jangan sampai masuk jurang kehancuran

Akan kukenang selalu
Akan kuingat selalu
Putih abu-abu perjuanganku
Putih abu-abu awal keberhasilanku

Intan Sulistyowati
SMA Negeri 1 Tempel

Pagi

Pagi ini aku terbangun lebih awal
Tak terasa suara azan mulai berkumandang
Tergerak hatiku untuk menghilangkan *hadas*
Lalu menghadap kepada sang pencipta

Dengan keyakinan hati
Kuberjalan menuju tempat peribadatan
Kurasakan dinginnya pagi ini
Menusuk sampai ke kulit ariku

Tapi tak apa
Dengan keteguhan hati ini
Dingin bukanlah penghambat
Apa pun yang kuperbuat



Intan Sulistyowati. Lahir di Magelang, 17 September 1999. Alamat rumah di Beteng, Blingo, Ngluwar, Magelang. Saat ini sekolah di SMAN 1 Tempel dengan alamat Pondokrejo, Banjarharjo, Tempel, Sleman. HP 085743378721.

Anis Fadkhu' Hidayati
SMA Negeri 1 Seyegan

Memori

Kubuka lagi bingkai kenangan
Kulihat diriku tersenyum manis
Dengan wajah berponi tipis

Jauh dari itu,
Bayanganku mengembara ke padang masa lalu
Dipenuhi debu, tak memergoki serangga
Memori indah bermukim di sarang waktu

Segala yang kudekap
Tak lebih dari kumpulan pasir
Begitu erat digenggam
Semakin ia cepat luruh dan jatuh

Tak mudah bagiku
Meninggalkan ruang dan waktu
Sedang hujan sore kemarin
Telah melarutkan debu

Meninggalkan hal baru
Menghanyutkan kenangan itu

Anis Fadkhul Hidayati
SMA Negeri 1 Seyegan

Jalan SurgaMu

Angin, bangkitlah dan bawa aku bersamamu
Cahaya kilat, terangi jalanku
Sinari langkah demi langkahku
Burung-burung perkasa, naikkan aku ke angkasa
Bawa aku ke lengkung mega

Aku lelah
Aku pasrah
Kedukaan sering menimpaku
Kesenangan acapkali menjauhiku

Rasakan hancur tulang belulang
Aku rindu cahaya-Mu Rabbi
Ingin hatiku lebih dekat lagi
Pada-Mu penciptaku

Merenung sendiri dirundung malang
Hati dan jiwa turut meraba
Ternyata dirikulah sang penimbun dosa
Hidup tiada tujuan, tiada rasa, tiada makna
Cahaya-Mu Allah, selusupkanlah
Jalan surga-Mu, tunjukkan padaku
Aku ingin pulang
Memelukmu. Aku lelah.

Anis Fadkhul Hidayati
SMA Negeri 1 Seyegan

Demi Masa

Tik... tok... tik... tok...
Suara hampa yang memecah keheningan
Suara hampa yang berlanjut sepanjang masa
Adalah saksi bisu segala peristiwa

Perpindahan jarummu
Selaras dengan irama detak jantung
yang tiada henti bersirkulasi
Melintas abad demi abad
Menemani rentetan sejarah manusia

Suatu saat detik dan detak itu benar-benar akan terhenti
Detik jam bisa kembali dihadirkan
Tapi tak berlaku bagi detak jantung

Sekali ia terhenti,
Terputuslah kontrak hidup di dunia ini
Tanganmu nanti tegang kaku
Jantungmu nanti mengeras batu

Karena napasku, napasmu, napas kita
Berada di titik waktu yang telah tentu

Jangan siakan
Sebab ini akan berujung pada sesal tiada tara



Anis Fakhul Hidayati. Lahir di Musi Banyuasin, 22 April 1999. Alamat rumah di Medari Gede, Caturharjo, Sleman, Saat ini sekolah di SMAN 1 Seyegan dengan alamat Tegalgentan, Margoagung, Seyegan, Sleman. HP 085727919152.

Mutiara Sifana Gita
SMA Negeri 1 Prambanan

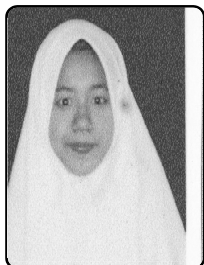
Senandung Bus Kota

Bising jalan mencekam telinga
Sumbang klakson seakan tiada henti terekam
Embun sejuk kini tlah berganti aroma pekat solar
Bersama debu-debu yang kian akrab
Melesat cepat membelah darat
tubuhku bangkit mengejar sang fajar
Kuberlari..
menggapai pintu tua penuh karat itu
Desakan kasar demi menggapai pegangan
Di seperdua bangku-bangku cabik yang dekil
Genjrengan dawai gitar tlah lama bernyanyi

Mutiara Sifana Gita
SMA Negeri 1 Prambanan

Simpul Melingkar

Hanya sebuah seni rajut yang kuberi warna gradasi
Kusulam benang tipis itu bersimpul ikat
Gantungan mungil pun kuisipkan
Memang terlihat sederhana
 Pemberianku memang tak mahal
 Namun tak penting bagiku mahal tidaknya
 Hanya tekad kemauan dan ketelitianlah
Kurengkuh tangan kirinya
Kulingkarkan rajut simpul pada pergelangannya
Tampak manis dipakainya
 Gelang rajut....
 Pengikat abadi persahabatan kami
 Sebelum perpisahan melepaskanmu dan dia



Mutiara Sifana Gita. Lahir di Jakarta, 17 Juni 1999.
Alamat rumah di Candisinga, Madurejo, Prambanan, Sleman. Saat ini sekolah di SMAN 1 Prambanan dengan alamat Madubaru, Madurejo, Prambanan, Sleman. HP 085799008300.

Cita-citaku

Hidupku di masa lalu
Terbuang percuma sebab kelalaianku
Belenggu kisah remaja
Masa di mana mencari jalan tuk ditempuh
Masa di mana penuh dengan pikiran bercabang

Jangan goyahkan hati dengan kotornya otak
Sukses dengan kejujuran itu perlu
Berusaha dan berdoa itu sebuah keharusan
Untuk sebuah keberhasilan

Lambungkanlah cita-cita setinggi langit
Gantungkanlah semangat dari asa dan jiwa
Hilangkanlah kenegatifan dalam pikir
Terus melaju tanpa adanya ketakutan akan gagal

Bangkitkanlah semangat bagai kobaran api yang membara
Membakar jiwa yang merintih
Bertahan di atas perihnya goresan kaca dunia
Dan percaya bahwa ada cahaya indah sesudah gelapnya ujian dunia

Isna Fitriani
MAN Godean

Sahabat Pembangun Hati

Awalnya dari ketidaktahuanku terhadapmu
Kini waktu mempertemukan kita
Mengenalmu bagaikan menemukan cahaya
Cahayaku yang dulu redup kau terangkan dengan sikap dan
pengetahuanmu

Bersamamu kudiajari tentang makna kejujuran
Makna keharusan usaha
Usaha untuk memperbaiki ke jalan cahaya
Semangatmu yang membara memancing semangatku yang
awalnya meredup

Kau ajariku untuk kuat dalam hidup di tengah banyaknya
kelicikan manusia
Dalam era di mana semua menjadi lebih sulit
Namun denganmu kepercayaan penuh itu terbangun
Terbangun dari ketakutan ini
Terima kasih sahabat pembangun hati

Sepeda Unguku

Si cantik warna ungu pemberian dari ibu
Sebuah teman di kala kumengarungi jalanan lepas
Jalanan aspal keras serta bebatuan krikil
untuk menuju sumber ilmu
Yang pernah aku tempuh pada masa bangku menengah pertama

Awal pembelajaran dari ibu agar menjadi pribadi mandiri
Belajar berusaha untuk bersabar menempuh waktu
Berusaha mengalahkan gengsi dan tetap menggapai angan
Dengan tetap mengayuh tanpa berhenti
walau seberapa sulit jalan itu

Di setiap pagi buta kumulai mengayuh melawan kemacetan
Kemacetan orang-orang yang pergi mengadu nasib
Di setiap siangku kukayuh kembali tanpa merintih
Tetap berjalan melawan betapa kejamnya jalanan

Panas terik atau pun hujan sudah menjadi teman keseharianku
Tetap kukayuh di kala kosongnya perut
dan keringnya tenggorokan
Dengan penuh harap cucuran keringat, dinginnya dari hujan,
dan lapar dahaga dapat menghasilkan keberhasilan
dan semua itu tidak sia sia

Kini kududuk di bangku SMA
Kau tetap kokoh seperti dahulu
Walau kau tak lagi menemaniku berjuang di masa ini
Namun kisahku bersamamu waktu di bangku menengah pertama
tak akan pernah aku lupakan

Sadarlah

Kini kuhidup di era serba cepat
Era di mana banyak kebohongan
Banyak orang yang mengambil cara licik
Hanya demi sebuah hasil baik tapi dengan proses yang kotor

Akan jadi seperti apa negara ini?
Akankah maju dengan penuh kelicikan pula?
Apakah licik dapat membuatmu berhasil selamanya?
Apakah dapat membuatmu aman sentosa pula?

Mungkin licikmu membuahkan hasil baik untuk saat ini
Tapi itu tidak kekal wahai sahabat
Kejujuranlah yang akan membawamu ke dalam keberhasilanmu
Kerja kerasmulah yang membawamu ke dalam hasil suci yang
sebenarnya

Jadi, mari generasi muda penerus bangsa
Bangunlah bangsa dengan kejujuranmu
Kembangkanlah negara tercinta ini
Dengan kinerja nyatamu

Kehilangan

Saat kutermenung sendiri
Terlintas di benakku rasa kerinduan
Kerinduan yang kucoba menguburnya di dalam hati
Karena tak mungkin kuberbagi kepada kalian pengisi hari-hari

Tidak terasa kini kita telah lama tak berbagi canda tawa bersama
Telah lama juga kita tidak duduk satu jajaran bangku yang sama
Entah kapan semua akan terulang kembali
Mungkin hanyalah khayalan hati ini

Aku hanya ingin tahu
Apakah kalian ingat aku?
Apakah kalian juga merindukan aku
seperti kumerindukan kalian?
Apakah hal indah dahulu
dapat kita ukir kembali di catatan hari kita?

Tapi hati ini gemetar, menjadikan mulut ini kaku tak bersuara
Kini kutak mampu ungkapkan tanda tanya di hati ini
Sosok pengisi hari-hari tidak lagi menoleh pada wajah sedih ini
Mungkin hanya lewat doa yang berisi harapan
kelak pengisi hari-hariku akan kembali

Sang Penggapai Mimpi

Bagaimana seandainya aku mendapat ranking satu di sekolah
Aku akan dipanggil oleh guru untuk berada di depan
Dengan senyuman ia menjabat tanganku
Dengan penuh ucapan selamat kudiberi penghargaan
atas semua jerih-payahku

Kuterharu, namun juga begitu gembira
Dengan penuh senyum pula, kuterima penghargaan dari tangan
seorang berilmu yang begitu berpengaruh jasanya
Penghargaan yang membangun semangatku
untuk lebih bekerja keras lagi
serta menjadi sosok yang rajin
dan tak kenal bosan untuk menuntut ilmu

Kini tiba saat kupulang ke rumah
Di setiap perjalananku terisi dengan rasa ingin cepat sampai
Alangkah tak sabarnya diriku untuk bercerita
Bercerita kepada ayah dan ibu
yang telah menunggu kedatanganku

Sesampaiku di rumah, kuucap salam
dan kukecup tangan ayah dan ibu
Ku berkata, "Ayah, ibu, anakmu ini pulang membawa
keberhasilan."
Doakan aku agar selalu membuat kalian kagum melihatku
Dengan bangganya kudipeluk lembut penuh doa serta kasih
sayang dan berkata; "Semoga selalu terijabah, Nak."



Isna Fitriani.Lahir di Magelang, 12 Januari 1999.
Alamat rumah di Kanoman, Banyuraden, Gam-
ping, Sleman. Saat ini sekolah di MAN Godean
dengan alamat Jalan Pramuka, Sidoarum, Godean,
Sleman. HP 088216435628.

Khresna Aryandaputra
SMA Negeri 1 Ngaglik

Jam Tangan

Setiap hari kau berjalan
Mengelilingi angka
Tak pernah berhenti
Hingga energimu habis
Kau yang selalu melekat di tangan
Setia menemani
Di waktu pagi hingga malam
Kau sangat berarti bagiku
Jam tangan
Tanpamu
Hidupku tak teratur

Khresna Aryandaputra
SMA Negeri 1 Ngaglik

Bencana

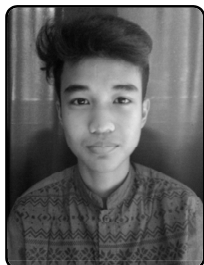
Kini kota menjadi mati
Kaku dan membeku
Aku sungguh tak sanggup
Melihat kota itu
 Di sana orang telah menjadi ikan
 Dihanyutkan oleh bandang
 Selepas gaduh di pagi benderang

Khresna Aryandaputra
SMA Negeri 1 Ngaglik

Berakhir Zaman

Bagaimana seandainya matahari telah tiada?

Orang menuai kebingungan
Bertanya dan bertanya
Tak satu pun peduli dengan sesama
Tanda akhir makin mendekat
 Aku tak tahu harus kemana
 Karena buta arah
 Semua berlarian
 Seperti semut diburu makan
Benda luar bertamu bumi
Ombak menuju daratan
Laut dan kota menjadi satu
Semua karena kehendakMu



Khresna Aryandaputra. Lahir di Yogyakarta, 23 September 1999. Alamat rumah di Jalan Kaliurang Km 5, Gang Wuni No. 4, Sleman. Saat ini sekolah di SMAN 1 Ngaglik dengan alamat Donoharjo, Ngaglik, Sleman. HP 087839871290.

Dina Mila Prasasti
SMA Negeri 1 Kalasan

Bopong Aku ke Kereta itu

Kini jiwaku t'lah terpisah dari raga
Dan di sana aku melihat ragaku yang terbaring kaku
Diam membisu
Pucat pasi
Dan tak berkutik sama sekali
"Itu adalah aku, iya, itu adalah aku!"
Lalu kenapa orang-orang itu hanya menonton
Bantulah aku untuk berpindah dari tempat ini
Karena di sini bukan rumahku lagi
Memang doa kalian berarti untukku
Tapi bukan di tempat ini
Ini dingin sekali
Aku ingin ke rumah baruku
Karena hal ini sudah ditakdirkan sang ilahi
Tak apa bagiku jika sudah tidak diperkenankan
hidup di dunia ini
Tapi segeralah bopong aku
Bopong aku ke kereta itu
Namun kini bukan lagi Argo Lawu
Tapi kereta jawa yang akan mengantarku ke rumah baru

Dina Mila Prasasti
SMA Negeri 1 Kalasan

Ini Memang Jalanku

Langkah demi langkah kulalui
Dan detik demi detik waktu kulewati
Dengan pasti kuberlari
Untuk mewujudkan mimpi dari imajinasi
Banyak proses hidup yang t'lah aku lewati
Sampai di mana aku dewasa sekarang ini

Kini...
Bukanlah aritmatika jalanku
Tapi adalah sebuah prinsip ekonomi
Namun apa dayaku yang hanya mampu merangkai kata
Tapi inilah kemampuanku
Asal kau tahu...
Tanpa kata kau tak akan mampu bicara
Bahkan kau tak akan bisa mengungkap isi di hati
Hidupku indah bagiku tapi mungkin bukan bagimu
Yah... karena memang ini jalanku bukan jalanmu
Kuharap kau mampu menghargai keputusan
Dan mendukung langkahku dari jalanmu



Dina Mila Prasasti. Lahir di Banjarnegara, 25 April 2000. Alamat rumah di Gedongan, RT 08, Srimartani, Kalasan, Sleman. Saat ini sekolah di SMAN 1 Kalasan dengan alamat Bogem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. HP 08892801192.

Pradana Ricardo
SMA Negeri 1 Kalasan

Prahara Tiada Henti

Tanahku diguncang prahara
penuh problema tiada penawarnya
Negeriku tak ubahnya sebuah boneka
jadi dolanan pejabat tinggi negara

Kini reformasi tak berarti lagi
karena moral bangsa hancur terbagi
Tak ada lagi manusia berakal budi
hingga korupsi dilakoni

Asa Terluka

Kau hujam diriku dengan kata sadismu
kau kikis hati suci
kau remukkan jiwa merana

mengapa kau tumbang asa
yang telah kokoh berdiri di pelataran jiwa
mengapa kau robohkan cita
yang tersendat merangkak di keringnya gubuk derita

Harapan dan doa pupuslah sudah
yang tersisa hanya tangis lara tanpa mantra
Tercabik sudah hati
karena kau
Kaulah pendusta; pengkhianat asa

Dinding Buta

Setitik nada bercanda di lembah telinga
senja jingga purna di pucuk purnama
riak-riak tawa terpenjara dalam hampa
terhitung bening kedipan masa
merangkai padma di medan prasangka

pusaran aksara memangku satu asma
sepuluh jemari merangkul untaian doa
sorak menepi di gebyar ceria

Diamlah luka
usah kerumuni lagi padamnya bara
pahatan lara tengah mengikis pagar bunga
hati membangun tinggi dinding harapan buta
dan tertampar tersungkur membawa luh dari mata

Telaga lara tak simpan dusta
harapan terdampar dan bercahaya
tanpa kata
dan terputus di dahan senja

Masa Remaja

Setitik luka menggores dada
seberkas rasa tertanam dalam jiwa
terkisah indah di setiap masa

Badai cacian dan sinar persahabatan
menghiasi hari di kehidupan
Hidup yang penuh kekurangan
tertutup oleh sebuah kelebihan

kini kan menjalani kisah panjang
menyusuri lautan pengalaman
yang memotivasi diri
mendewasakan hati

Inilah masa remaja
penuh harap rintangan
banyak cinta dan dilema

Pradana Ricardo
SMA Negeri 1 Kalasan

Ironi dalam Tragedi

Detakku menyambar satu keraguan
mata berlari menghadang kebimbangan
Kaki tergiring memijak muka lintasan panjang

Sepi temani semedi dalam ironi
tak kusadari kau berlari menghampiri
Benciku pun luluh di kejernihan pandang
Terpaku, beku tanpa lisan

Suara getarmu menggugah di tengah sepi
Namun ku tak risau kehadiranmu

Hantamlah aku...!
Agar tak hirau akan laranya kalbu

Detik berlari menyulam masa lalu
Tak kurasa lagi hantaman tubuhmu
Yang kurasa kini hanya derita yang luntur dari raga
Lalu kau membawaku ke pembaringan lelapmu
untuk tinggalkan dunia ramai berdebu

Pradana Ricardo
SMA Negeri 1 Kalasan

Pembaringan Bisu

Napasmu menembus dinginnya waktu
tinggalkan raga tak lagi bernyawa

Tubuhmu kaku laksana batu
Lisanmu bisu tak lagi mendendangkan syair merdu
Hanya tangisku yang tak mampu berlalu
untuk temani jalanmu
menuju pembaringan bisu

Ayah...
tersentuhlah sudah
Buaian mantra yang mendekapmu di kejauhan
Erat sujudku menggenggam jemari kepasrahan

Lekuk-lekuk kiasan cinta diam
semerbak berbinar dan meredup dalam kedipan
Kisah seakan t'lah mencapai tatanan
dan tak mampu kumenyentuhnya

Jingga tersendat-sendat merayap
memintal dawai kasih di ruang hampa
Berbingkai cabikan luka
Tanpa mantra dan suara



Pradana Ricardo. Lahir di Klaten, 18 Mei 2000. Alamat rumah di Gempol, Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten. Saat ini sekolah di SMAN 1 Kalasan dengan alamat Bogem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. HP 085878805563.

Risang Panji Kumoro
SMK Negeri 2 Depok

Haus Inspirasi

Mulut ini terasa kering
Tapi air tidak dapat mengobati
Perut ini terus berbunyi
Tapi nasi tidak dapat mengisi
Otak ini bagaikan mesin
Yang telah usang ditelan kondisi

Akankah alam ini mendukungku?
Akankah ide kreatif mendatangkiku?

Mencoba mengeksplorasi kekayaan otak ini
Agar sebuah ide datang menghampiri
Hening terasa membuat sepi
Inspirasi mulai menyapa kembali
Angin berhembus membawa idenya
Mengontrol otak kendalikan tangannya

Goresan tinta bergerak mengikuti alurnya
Sebuah karya terbentuk olehnya

Risang Panji Kumoro
SMK Negeri 2 Depok

Beranjak Dewasa

Dengan sebuah kepolosan
Dengan tingkah laku kekanakan
Tidak memikirkan beban
Tidak pula memikirkan tanggungan
Anak kecil yang lugu
Tersenyum sembari tertawa
Waktu pun menunjukkan langkahnya
Tumbuh kembang anak kecil,
Beranjak menjadi dewasa

Dulu ketika kecil
Ia berpikir
Menjadi dewasa itu menyenangkan
Tapi kerasnya kehidupan
Membuat pendapatnya padam
Dewasa menjadi beban
Dewasa menjadi tanggungan
Kerja keras menjadi makanan
Kedisiplinan merupakan cerminan
Demi menata masa depan

Menebus Dosa

Di setiapak jalan ini
Sembari berjalan kuberpikir
Apakah aku ini pantas hidup?
hati kecilku berkata
Kenapa hidupku kunodai dengan dosa?
Di sisi lain aku juga berpikir
Apa dengan hidup 1000 tahun, aku dapat menebusnya?
Berapa banyak dosa yang kubuat
Sehingga aku tak dapat menghitungnya
Tengokku ke liang lahat
Manusia mendekati kesengsaraan
Hidup bukan untuk mencari harta
Dan hidup bukan untuk mencari permata
Tapi maknai hidup dengan mencari pahala
Memang kita hidup di dunia fana
Tapi jeritan dan tangis pasti akan didengarnya
Ya Tuhan...
Jika aku dapat hidup 1000 tahun
Akankah waktu ini cukup untuk menebus dosa
Akankah waktu ini cukup untuk mencari pahala
Perbaikilah hidupku ya Tuhan
Agar aku tak menyesal di akhir zaman

Risang Panji Kumoro
SMK Negeri 2 Depok

Pena Karya

Tinta mulai berkata
Sapaan hangat menyapa kertasnya
Goresan karya tak bernyawa
Tulisan hangat menusuk di jiwa
Tangan mulai bergerak
Mata mulai terpancar
Tarian tangan akan tercipta
Lenggak-lenggok penari pena
Klimaks mulai berujung
Tapi masalah datang tak terhitung
Sang penulis pun bingung
Ketika inspirasi tak datang kembali
Pena karya ini, seakan memanggil
Genggaman penulis yang mulai berdebu
Sembari menangis dan terharu
Teringat kenangan akan masa lalu
Yang kan tertulis oleh pena karyamu



Risang Panji Kumoro. Lahir di Sleman, 10 Mei 1999. Alamat rumah di Morangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Saat ini sekolah di SMKN 2 Depok dengan alamat Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman. HP 085743369201.

Kimberlita Qatrunnada
MAN Pakem

Sabda

Cahaya langit menyorot
Seraya bangunkan lelap
Halimun embun selimuti udara
Belaian pagi mendorongku
Ingatkanku tuk tujuan yang satu
Ilmu, kawan

Di ruang kelas
Kita jalani bersama
Bangun pagar generasi optimis tak jemu
Guru kita sama
Kelas kita sama
Materi dan waktu pun sama

Sabdanya

Hanya satu yang membedakan
Takdir;
Takdir kita tentukan sendiri kawan

Kimberlita Qatrunnada
MAN Pakem

Ego

Ego
Di kala egoku datang
Aku harus bagaimana
Aku terkalahkan oleh ego
Tanpa kupikir; tanpa rasa salah
Hingga kulakukan

Di kala egoku datang
Tak dengarkanku bahkan menganggapmu tak ada
Ego telah campakkanmu
Sepi memedang api
Engkau layaknya tiada berharga

Di kala egoku datang
Ia liar hancurkan segala: hingga
Dunia binasa tanpa sisa

Oh hati mengamuk

Kimberlita Qatrunnada
MAN Pakem

Sudut Hati

Sudut hati
Bagaimana seandainya kau di sampingku
Hari terasa berlantunan lagu
Kurindu bau khas-mu yang harum
Sementara hujan datang dentum jendela
Selesai sudah sepi di isi air hujan
Mengucur di sudut hati
Dingin bekukan perasaanku
Senyum tipis membayangkan dirimu
Kurasakan detak jantung raga
Membisik di telinga sendiri
Hingga membentuk bangunan sekolah
Kembalikan memori tentang kita



Kimberlita Qatrunnada. Lahir di Yogyakarta, 4 Juni 2000. Alamat rumah di Kandang Sari, Sukaharjo, Ngaglik, Sleman. Saat ini sekolah di MAN Pakem dengan alamat Pojok Harjo Binangun, Pakem, Sleman. HP 081227076416/082354720016.

Evi Puspitasari
SMK Negeri 1 Godean

Boneka Kesayangan

Detik demi detik telah kita lalui
Malam demi malam selalu kita lalui bersama
Dan kau menemaniku di saat aku merajut mimpi
Mimpi yang indah di atas ambang awan
Dan mulai terbang ke ambang awan
Duka pilu telah kulewati bersamamu
Bahkan ketika aku jatuh
Dan tak ada satu pun yang peduli kepadaku
bahkan tidak ada kata
Tapi hanya kau yang bisa mengerti aku apa adanya
Dan menjadi *audience* yang setia
Setia mendengarkan keluh kesahku
Segalanya telah kucurahkan dan kutumpahkan
Kepadamu yang aku sayangi
Ketika kumarah tanpa kusengaja
Kutelah melukaimu hingga aku menyesal
Walaupun kau hanya benda mati
Dan hingga saat ini kau adalah sahabat terindahku....

Mimpi

Maju pahlawan bawalah mimpiku
Mimpi yang akan menjadi nyata
Yang akan selalu kusimpan dalam memori
Jangan pernah menyerah tetap kuat dan yakinlah

Teruslah melangkah
Kami masih di sini menemani langkahmu
Sampai akhir kemenangan yang indah
Kemenangan yang kan abadi

Tetaplah tegak berdiri
angkat wajah menantang langit
untukmu aku akan tetap menemani
kebanggaan selalu dalam jiwa dan raga

tetapku di sini bersimpuh
yakin hari itu kan datang jawaban
akan semua usaha dan pinta
yang kuucap setiap waktunya

Saat semua mimpi kan terbeli olehmu
Saat harapan kan kita wujudkan bersama
Aku kan menangis bangga padamu
Dan sampai akhir umurku kau lah kisahku....



Evi Puspitasari. Lahir di Sleman, 14 Mei 2000. Alamat rumah di Bayeman, Bangunkerto, Turi, Sleman. Saat ini sekolah di SMKN 1 Godean dengan alamat Koawan, Sidoagung, Godean, Sleman. HP 083840960803.

Anisak Rofingah
SMK Negeri 1 Tempel

Rasa yang Terlelap

Kumelihat dari kejauhan
Seseorang yang dulu kupanggil teman
Penampilannya cantik dan menarik
Namun bukan rasa kagum ataupun
Rasa heran yang kurasakan

Tiba-tiba awan mendung
Menenggelamkanku pada masa lalu
Dan dalam sekejap
Rasa ini seperti terlelap
Dan aku terperangkap
Dalam rasa bersalah dan penyesalan

Anisak Rofingah
SMK Negeri 1 Tempel

Wayang

Suara *cempala* yang bersinggungan
Terdengar mengalun keras di telinga
Pagelaran wayang suluh atau perjuangan
Tengah dimulai dengan ceritanya

Ini bukan sejarah yang diceritakan
Melainkan sebuah karangan
Yang entah karya siapa

Wayang...
Seni budaya tradisional, budaya daerah
Sulit untuk menemuinya pada masa kini
Namun tak akan kubiarkan
Hasil upaya akal budi bangsa
Lenyap dan hancur sia-sia

Anisak Rofingah
SMK Negeri 1 Tempel

Saksi Bisu

Akulah saksi bisu
Dari keserakahanmu
Wahai pemimpin bertangan kotor
Yang berpijak tenang di atas derita rakyat fakir

Mengapa engkau cemari aku
Dengan budaya anti kemanusiaanmu
Padahal aku hanya ingin berguna selayaknya
Dan membiarkan diriku berpindah tangan
Sebagai barter dari sesuatu yang diperjuangkan

Engkau kata, "Aku beri bukti bukan janji."
Tapi nyatanya apa?
Semua yang keluar dari mulut manismu
Bukanlah jaminan
Dan tak bisa dipertanggungjawabkan

Aku adalah
Apa yang selama ini kau curi diam-diam
Dari tangan rakyatmu
Aku adalah saksi bisu kebiadabanmu

Pucuk Merah

Biarkan aku mengingatnya lagi
Sekeping kenangan yang terlupa
Pucuk merah yang berdiri angkuh
Sebabkan keheningan dalam sunyi

Kini aku berdiri di depannya
Sepertinya ia ingin angkat bicara
Mungkin minta diperhatikan lagi
Dulu ia adalah penyejuk mataku
Dan sekarang tak sesering dulu

Kala mata dan emosiku
Sembab memakan buku dan ilmu
Dialah penawarku
Seperti obat, mata dan emosiku
Dalam seketika kembali utuh lagi

Mengapa pandanganmu penuh harap?
Apa karena takut tak kupedulikan
Jangan khawatir pucuk merahku
Kau akan selalu menjadi
Sahabat terbaik mata dan emosiku

Anisak Rofingah
SMK Negeri 1 Tempel

Yang Tertaklukkan

Benteng legendaris tak tertembus
Akhirnya runtuh di tangan muslim
Rantai di Golden Horn bukan lagi penghalang
Dan penyeberangan kapal jalur darat
Dalam waktu satu malam
Bukan lagi sebuah dongeng

Inilah sejarah peperangan terbesar
Dengan senjata tercanggih, tempat tertangguh
Dan lawan bertahan, Bizantium
Konstantinopel telah dibuka
Oleh pasukan terbaik
Serta pemimpin terbaik,
Sultan Muhammad Al - Fatih

Anisak Rofingah
SMK Negeri 1 Tempel

Bambu Runcing Kebanggaanku

Mengapa kau hadirkan padaku
Rasa kolonialisme dan imperialisme
Bahkan kau siapkan bom, tank, dan meriam
Untuk mendesakku tunduk padamu
Dan aku pun terpaksa membela diri

Senjata hanyalah semangatku
Dan seruas bambu runcing
Harapan dan kebanggaan
Tapi tidakkah kau tahu?
Bambu runcingku lebih tajam
Dan lebih berbahaya dari senjatamu

Pesawat militermu hancur
Tertusuk bambu runcingku
Dan bom tidaklah berarti lagi
Dibanding kemenanganku



Anisak Rofingah. Lahir di Sleman, 11 Desember 1999. Alamat rumah di Jalan Tempel, Turi, Km 2,5, Sono Wetan, Merdikorejo, Tempel, Sleman. Saat ini sekolah di SMKN 1 Tempel dengan alamat Jalan Magelang Km. 17, Jlegongan, Margorejo, Tempel, Sleman. HP 085868978728.

Mimpi

Aku ini bukanlah seorang penyair
Menyairkan hati
Berdendang mendendangkan mimpi
Tak ubahnya seperti mentari
Malam hari, setitik cahaya pun tak sudi
Aku ini bukanlah seorang Gatotkaca
Sebutir peluru pun mental
Melahap seribu panah pun tak apa
Aku ini wanita perkasa
Memperkasai seluruh rasa
Merajai seluruh asa
Mendermagai segala jiwa
Namun jikalau kau bertanya
Mau jadi apa?
Anganku terhempas
Pikirku tersapu oleh bayang
Rasaku sirna melayang
Mimpiku terlelang
Tak kubiarkan cita-cita indah dalam lamunan
Tak rela pagi suram bayangkan hari
Jiwa ini hanya ingin terbang
Terbangun lalu terbangkan mimpi

Rimba Rantau

Ingin kuceritakan pada sepadang rumput yang membentang
Ingin kumengadu pada bunda Parangtritis
Ingin kuberpeluh pada bapak Yogyakarta
Menjauh dari walet terusir hingga Tugu Jogja
Telah kutinggalkan kenangan di kota walet
Telah kukubur segala gundah yang menggerus hati
Jogja...
membuatku berpikir
Tak selamanya jalan itu lurus
Sekarang...
Telah bangkit dari pangkuan
Telah enyah dari sangkar
Pergi jauh dari penangkalan
Seribu tugas menghantam
Sejuta mimpi dipertanyakan
Milyaran jejak siap tercetak
Merangkak, mengais tanah Jogja
Nekat dan tekad terkantongi
Restu dan doa mengilhami
Para perantau rimba
Teguhkanlah langkah
Akan badai gelombang yang segera menantang
Genggam terus niatmu
Berpaculah merampas asa

Kopi Susu

Tulisan arab pegon
Kitab kuning gundul
Sepintas mengelus
Surau dan segala kefasihan lantunan kalamnya
Kian menyerbak dalam lamunan
Saat rembulan menyapa ayu
Pada insan yang merayu
Merayu ilmu
Yang semakin dahaga dalam jiwa
Saat suara jangkrik mengerik
Bersajak pada sudut melodi
Sajak itu pun beradu
Begitupun kau dan aku
Helaan napas kehidupan
Yang semakin memekik dasar hati
Telah tertumpah bak banjir lahar dingin
Ini sajak kita
Sebuah pondasi cinta yang terpupuk
Sebuah pondasi kasih yang terajut
Perih lara ini kini terolesi
Tak ada lagi karang yang rapuh
Tersambar gelombang

Tak ada lagi mata yang sanggup teteskan lara
Yang ada hanyalah rasa yang terasa
Laksana kopi hitam bercampur putih susu
Menelan dahaga para pujangga



Ragil Anggi Nurfadilah. Lahir di Kebumen, 28 Agustus 2000. Alamat rumah di PP. Al Barokah, Karangwaru, Blunyahrejo, Yogyakarta. Saat ini sekolah di MAN Yogyakarta III dengan alamat Jalan Magelang Km. 4, Sinduadi, Mlati, Sleman.

Restu Agil Saputri
SMA Negeri 2 Ngaglik

Foto

Liriklah foto
Yang kini telah usang terbang
Tergeletak di jenjang tangga gudang
Menyembunyikan semua kenangan kebersamaan
Yang kini telah termakan perbedaan
 Foto yang menangis di kegelapan ruang
 Berharap kenangan itu tak kan hilang
 Tapi sayang...
 Kini semua hanya khayalan
Detik demi detik berlalu
Menyisakan puing-puing kenangan di masa lalu
Bersama sahabat yang telah melupakanku
 Rindu kini menerpa
 Menguasai relung jiwa
 Untuk selalu bersama
 Sahabat lama
 Yang telah lupa akan semuanya.

Restu Agil Saputri
SMA Negeri 2 Ngaglik

Sebuah Seruan

Suara indah terdengar menggema dalam jiwa
Memanggil umat manusia
Untuk selalu mengingat-Nya
Meninggalkan kesibukan dunia
Yang semakin hari tak terbendungnya
Hanya iman yang tulus
Yang akan selalu menyadarkan
Lima waktu seruan terkumandangkan
Melalui suara yang menyejukkan
Seruan pria itu sangatlah indah
Alam tersenyum mendengar seruan darinya
Rumput bergoyang riang menikmati suara merdu nan sendu
Batu terdiam berpikir
Siapakah pria itu?

Restu Agil Saputri
SMA Negeri 2 Ngaglik

Lenyap Ditelan Kehidupan

Seperti bintang dan rembulan
Yang selalu menemani dalam malam sunyi
Tersenyum dalam sepi
Tak peduli ada yang melirik atau tidak
Dia tetap di sini menerangi dengan sepenuh hati

Setiap malam mereka bersinar dalam gelap
Bernyanyi dalam sunyi
Berharap akan ada yang mengagumi dan memuji

Tapi kini harapan itu hanyalah mimpi untuk mereka
Karena kini teknologi t'lah merenggut semuanya
Gadget memenjara remaja dalam jiwa
Internet menjadi makanan para pujangga
Dan sosmed menjadi penyegar kehidupan darah muda

Restu Agil Saputri
SMA Negeri 2 Ngaglik

Aku dan Kamu Bersatu

Kutermenung di tengah heningnya malam
Terlintas di benakku akan kenangan di malam tahun baru
Saat kau dan aku berjalan di dalam keramaian
Ribuan manusia memperhatikan, di malam penantian

Api unggun meluapkan perasaan
Mencairkan suasana
Menghangatkan dua hati yang kedinginan

Di ruang sunyi, kau dan aku, kini saling melengkapi



Restu Agil Saputri. Lahir di Sleman, 28 September 1999. Alamat rumah di Karanggowong, Girikerto, Turi, Sleman. Saat ini sekolah SMAN 2 Ngaglik dengan alamat Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. HP 085728925791.

Muhamad Ridho Husaeni
MAN Pakem

Arti Kawan

Tetesan embun pagi hari
Gugur ke daun bak berlagu
Bagai berbisik pada hati ini
Apa arti kawan itu?

Suburnya tanah yang sukar dimadah
Mekar jiwa dilamar mimpi
Kasih beribu pantun selalu terucap
Bagaikan tong kosong yang nyaring bunyinya
Takkan bisa terlukiskan
Rasa sayang dan benci yang menyatu
Tak bisa kupungkiri kawan
Mengapa kau seperti itu?

Mengharap panas hingga ke petang
Rupanya hujan di tengah hari
Di saat senang kau datang
Di saat susah kau pergi

Kurindu kau dahulu,
yang selalu ada di sampingku
Tanpa merasa lesu,
kau selalu menyemangatiku
Wahai kawanku,

Kau sangatlah berarti bagiku
Kuharap kau tahu
Apa arti kawan itu...

Muhamad Ridho Husaeni
MAN Pakem

Kasih Lama yang tak Kunjung Pergi

Selat teduh lautan tenang
Banyak berlabuh perahu bugis
Jangan dikesal jangan dkenang

Mengapa masih dkenang

Ingatlah wahai kawan
Kasih lama tinggal dalam mimpi
Kasih baru simpan dalam hati

Kalau salak masih muda
Rasanya sepat sudahlah pasti
Kalau kasih lama hilang
Cari baru untuk ganti
Janganlah dinanti

Percayalah wahai kawan
Rasa itu akan hilang berganti
Seiring berjalannya waktu
Janganlah dirindu

Muhamad Ridho Husaeni
MAN Pakem

Hati yang Masih Buta

Pancaran sinar bulan di malam kelam
Bintang-bintang terlihat serinya
Terguncang hati teringat pada-Nya
Sungguhlah indah ciptaan-Nya

Tapi hati ini masih buta

Banyak orang beralun memuji
Bagaikan diselimuti duri
Berdoa hanya kepada-Nya
Memohon agar sembuh butanya

Agar ingat selalu pada-Nya



Muhamad Ridho Husaeni. Lahir di Gunungkidul, 16 Maret 2000. Alamat rumah di Plosokuning III, Minomartani, Ngaglik, Sleman. Saat ini sekolah di MAN Pakem dengan alamat Pojok Hargo Binangun, Pakem, Sleman. HP 083840734936.

Asyfa Resti Indriati
SMA Negeri 1 Godean

Uang Logam

Entah dari mana asalmu, siapa pemilikmu
Yang kutahu, kau telah menjadi saksi bisu
Betapa kerasnya kehidupan zaman perang
Betapa susahnyanya mencari uang

Dari tangan seorang yang terkasih,
Diberikannya padaku
Sebuah logam panas membeku
Diselimuti penderitaan masa lalu
Yang masih tersimpan di sela debu

Meleburnya perasaanku
Saat dirimu berbisik pelan padaku
Menceritakan dongeng di sela waktu
Seakan berada di tempat itu

Kenangan dan harapan menjadi satu
Melintas waktu di tanganku
Kan kujaga sampai akhir waktu

Asyfa Resti Indriati
SMA Negeri 1 Godean

Kabut Jalanan

Seperti biasa aku berangkat melewati jalan itu
Waktu itu kita bertemu di persimpangan jalan
Namun, pagi ini terasa aneh
Pukul 06.30 mengapa aku tak melihatmu lagi

Angin pagi berhembus pelan
Berbisik kepadaku tuk segera pergi
Aku sendiri tak mengerti
Mengapa aku terpaku di tempat ini

Asyfa Resti Indriati
SMA Negeri 1 Godean

Kota Tanpa Cahaya

Ketika sebuah kota kehilangan cahaya
Seorang ibu menggendong anaknya
Berlari menyusur jalan raya

Terdengar teriak tangis meronta
terdengar ledakan membabi-buta
Gema sirine di sudut kota

Kepada siapa jiwa merintih?
Kepada siapa jiwa mengadu?
Kepada batu? Kepada daun?
Kepada kering? Atau mungkin kayu?



Asyfa Resti Indriati. Lahir di Sleman, 27 Maret 2000. Alamat rumah di Gancangan V. Saat ini sekolah di SMAN 1 Godean dengan alamat Jalan Sidokarto No. 5, Sidokarto, Godean, Sleman. HP 087739114257.

Ahmad Faisal Ali

SMK Penerbangan AAG Adi Sutjipto

Naungan Malam

Hitam selimut langit malam
Kilau bintang berpancaran
Terpapar bersinar di awan
Menghias sepi malam

Dingin terbawa angin bersiul
Burung melantun nada mencekam
Daun merengek bertemu tanah
Rumput dan angin bertiup nyanyi

Bisikan angin menyeru ranting
Swara derik menggema dalam
Air terjun di atas awan
Bernyaring hasrat malam tercekam

Ahmad Faisal Ali

SMK Penerbangan AAG Adi Sutjipto

Embun Daun Talas

Kala matahari bangkit
Pancarkan sinar terang
Mengiringi datangnya pagi berawan
Menyinari daun yang hijau berseri
Kuterlahir di talas daun
Membasahi hijaunya

Ketika sang surya mulai tinggi
Menghampiri awan temui siang
Jiwaku semakin berkurang

Saat sinar berpancar di tubuhku
Aku terserap oleh panasnya

Andai jiwaku kekal di atas daunan
Kuingin melihat indahnyanya siang

Ahmad Faisal Ali
SMK Penerbangan AAG Adi Sutjipto

Salam untuk Awan

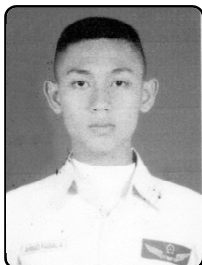
Aku tak akan terbang bersama sayap
Tuk sampaikan salam

Awan menantiku mengatakan:
"Siang, hariku bicara indah dirimu."

Mata terpaku melihat rupamu
Terkadang kau berubah melukisku
Putih bersinar warnai langit
Hitam bisa kau tunjukkan

Saat kau ingin menangis
Kau terjunkan butir air
Membasah dunia ini
Hingga bumi tak layu

Aku bicara sampaikan salam
Salam kepada awan



Ahmad Faisal Ali. Lahir di Sleman, 12 Juli 1999. Alamat rumah di Tambakan, Sindumartani, Ngemplak, Sleman. Saat ini sekolah di SMK Penerbangan AAG dengan alamat Lanud Adisucipto/Jalan Janti Depok, Sleman. HP 087839802472.

Albid Feggiaryanto
SMK Penerbangan AAG Adi Sutjipto

Mentari

Perlahan tapi pasti
Kasihmu menembus kapas udara
Sinarmu menghangatkanku
Di pagi hari
Mentari pagi

Kau sendiri di angkasa
Bagai anak sebatang kara
Terang cahayamu, hingga ujung dunia
Panas bagai api membara

Engkaulah penerang
Dari fajar hingga ke senja

Terima kasih mentariku

Albid Feggiaryanto
SMK Penerbangan AAG Adi Sutjipto

Pulang

Duduk terdiam aku menanti
Di bawah pohon besar itu
Bersahabat angin semilir
Dedaun berguguran di penghabis waktu

Daun terbang dibawa angin
Daun terbang meninggalkan ranting
Dingin mengigit telingaku
Dingin meninggalkanmu

Pulanglah
Aku

Albid Feggiaryanto
SMK Penerbangan AAG Adi Sutjipto

Surat

Pagi cerah memandanguku
Pagi cerah menulismu

Di atas kertas putih warna
Tinta hitam membentuk bayang

Kulipat kertas
Kuterbangkan padamu

Sampailah isi hatiku

Jiwa ragamu benih kasihku
Cinta pun tak habis ditelan waktu



Albid Feggiaryanto. Lahir di Bantul, 17 Desember 1998. Alamat rumah di Sembungan, Bangun Jiwa, Kasihan, Bantul. Saat ini sekolah di SMK Penerbangan AAG dengan alamat Lanud Adisucipto/ Jalan Janti Depok, Sleman. HP 089670811440/ 082314453331.

Isnaini Nur Rohma
SMK Muhammadiyah Moyudan

Gelang

gelang persahabatan ...
kau buat dengan penuh perasaan
melingkar indah di tangan
mengikat kuat persahabatan
saat kau berikan gelang persahabatan
"Untukmu agar kau selalu mengingatku,"
Walau badai pernah melanda
namun tak pernah ada kebencian
gelang pemberianmu masih kusimpan
walau sudah berdebu dan kusam

Isnaini Nur Rohma
SMK Muhammadiyah Moyudan

Kebohongan

air mataku mulai terjatuh
diiringi derasnya hujan
aku terdiam dalam kegelapan
mengingat kebohongan yang kau ucap
aku mulai memejamkan mata
teringat kata-katamu yang menggoreskan luka
rasanya ingin kugenggam dunia
lalu kubanting dan menghancurkannya

Isnaini Nur Rohma
SMK Muhammadiyah Moyudan

Surga

tidak pernah kucari keberadaanmu
kau berada di istana kehidupanku
bersamamu aku tenang
bersamamu aku merasa nyaman
surgaku...
berada di telapak kaki ibu
bersama doa seorang ibu
aku menggapai masa depan



Isnaini Nur Rahma. Lahir di Sleman, 22 September 2000. Alamat rumah di Gedongan, Sumberagung, Moyudan, Sleman. Saat ini sekolah di SMKN Muhammadiyah 2 Moyudan dengan alamat: Ngentak, Sumberagung, Moyudan, Sleman. HP 089672294830.

Betarinda Vionadya Widarta
SMA Negeri 2 Sleman

Kristal Hati

Semua berjalan tak seperti angan
Berat rasanya hanya memandang
Tanpa bisa menggenggam
Tersenyum tanpa berdekatan

Aku tahu aku ini seorang bumi
Aku tahu kau adalah matahari
Jarak terbentang adalah langit

Hanya doa yang membantu
Hanya tangis untuk mereda
Hanya mendengar untuk tahu
Hanya dan selalu hanya

Angin menghembuskan napasnya
Matahari memancarkan silaunya
Ternyata
Hanya angin yang berbisik
Dan kau nikmati silauan matahari

Betarinda Vionadya Widarta
SMA Negeri 2 Sleman

Kenangan Usang

Kutinggalkan hati terbuka
Kuberi kisah hidup harapan
Dengan cerita yang tak dapatku jelaskan
Hanya foto album yang bisa berbicara
Mengenai waktu yang telah lampau

Kenangan yang masih tertata rapi
Itu bukti
Bukti masa kecil bahagiaku
Di sekitar keluarga tersayang
Untuk mengingat sesuatu

Foto itu membeku
Di dalamnya sejuta susunan
Terkenang dan selalu dapat dikenang
Terkadang rasa rindu membuatku ingin memutar waktu
Tapi itu hanya sebuah uluran tangan tak terbalas

Kisah hidupku, kuantar ia pulang
Dengan menutupnya tuk membuatnya tetap hangat
Sehangat kenangan manis
Dibalut lantunan syahdu di sekelilingnya
Itulah kisah yang kuberi harapan

Betarinda Vionadya Widarta
SMA Negeri 2 Sleman

Pagar Tulip

Semua berawal dari pertemuan
Melihat wajahmu pertama kali
Aku tak yakin dengan perasaan ini
Akhirnya kulalui itu semua

Aku menyadari jika perasaan ini ada
Semua di luar dugaanku
Ambisiku meluap, semua kulakukan
Dekat denganmu dengan segala cara

Kulalui semua orang-orang palsu
Sempatku menyerah di tengah
Tapi aku pikir, kisah berlanjut
Kutemukan sisi lain darimu

Mengetahui semua apa yang tak ditahu
Pandangan ini beranjak jauh
Kaki ini mulai berani melangkah
Temukan titik terang jauh di sana

Betarinda Vionadya Widarta
SMA Negeri 2 Sleman

Rekaman Polaroid

Naungan itu telah reda
Inginku bermimpi lagi
Akankah sama wujudnya seperti...?
Langkahku terhenti di antara silau cahaya
Lihatlah apa itu bisa kugapai

Jalan setapak ini mengingatkanku padanya
Awan biru itu menyuruhku mengikutinya
Memang pedih rasanya terjatuh
Engganku untuk berdiri lagi
Seseorang tiba mengulurkan tangannya

Halangi cahaya yang hendak kugapai
Orang ini ya orang ini...
Rasaku berdegup tak beraturan
Anganku tergapai

Nyatanya semua hanya rekaman polaroid sederhana

Betarinda Vionadya Widarta
SMA Negeri 2 Sleman

Matinya Jiwa Terdalam

Kurobek cerita itu
Membakarnya tanpa kasihan
Masa muda yang memang menyenangkan
Menemukan lima idola tampan
Datang dari Britania Raya

Banyak poster kupajang di dinding kamar
Uang pun kuhabiskan membeli barang wajah mereka

Entah jika aku besar esok
Mereka akan berhenti mengobrak-abrik duniaku
Mereka sibuk sendiri
Dan di sini aku melupakan mereka

Senang rasanya punya cerita tua
Tentang bagaimana menjadi penggemar tanpa daya
Di saat jiwa terdalamku mati
Itulah saat kukubur barang-barang mereka

Menjadikannya sebuah filosofi
Yang tentunya akan pudar sedemikian hari
Orang-orang berpikir itu tak berguna
Tapi bagiku banyak manfaatnya

Di saat jiwa terdalamku mati
Kututup masa mudaku
Tak ada lagi dinding kotor
Dan kehabisan uang

Semua tercetak dalam kerinduan
Yang bisa terkenang
Itu hanya kitab ingatan
Namun tertampung kisah tak terhingga



Betarinda Vionadya Widarta. Lahir di Sleman, 30 Juni 2000. Alamat rumah di Gadingan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Saat ini sekolah di SMAN 2 Sleman dengan alamat Brayut, Pandawaharjo, Sleman. HP 081290894313.

Laras Besariani Azzahra
MAN Maguwoharjo

Rania

Terlahir ke dunia ini
Berkat sang penguasa bumi
Dari sepasang suami istri
Yang saling mencintai

Anak kedua dari tiga bersaudara
Hanya mempunyai seorang adik laki-laki
Yang selalu memberikan
Canda, tawa, dan kadang pertengkaran kecil

Katanya tiga bersaudara?
Tapi mengapa hanya dirinya dan adiknya
Ternyata...
Kakak lelakinya sudah lama tiada
Saat dia dalam kandungan ibundanya

Menyedihkan memang
Anak perempuan itu
Sangat menginginkan kakak laki-laki

Laras Besariani Azzahra
MAN Maguwoharjo

Sampai Akhir

Wahai engkau...
Aku titipkan cinta ini
Kepada engkau pujaan
Sebagai mahkota di singgasanamu
Sebagai cahaya di lagit jiwamu
 Mungkin diriku tak mengenal lelah
 Mencitai dirimu
 Segala sunyi telah kau tabur
 Dengan bunga rindumu
 Kau bak angin yang sejukan lara
Selama jantung masih berdegup
Selama napas ini masih kurasakan
Selama Tuhan masih memberikanku kehidupan
Cinta ini akan tertanam
Tertanam sangat dalam untukmu
 Jika umurku kelak hanya sepanjang galah
 Aku berharap kisah cinta kita
 Bisa terlukis sejarah seperti
 Romeo dan Juliet
 Ali bin Abi Thalib dan Aisyah atau Habibie dan Ainun

Yang setia sehidup semati
Satu pintaku
Di sisa kehidupanku
Temani aku
Sampai akhirku...



Laras Besariani Azzahra. Lahir di Tangerang, 28 Mei 1999. Alamat rumah di Perum Purwo-kenanga Kav. A-1 Karangmojo, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Saat ini sekolah di MAN Maguwoharjo dengan alamat Jalan Raya Tajem, Sleman. HP 085738099550.

Nur Saputri
SMK Muhammadiyah Cangkringan

Di atas Awan

Di balik jendela tua kamar
kumenatap masa depan

apakah bisa aku ini menjadi guru?
apakah bisa aku ini menjadi dokter?

sarapanku setiap pagi hanya ubi rebus

Nur Saputri
SMK Muhammadiyah Cangkringan

Ayah Tercinta

Keringat letih bercucuran di wajahmu ayah
tak ada kata lelah keluar dari pita suaramu
kau ikhlas mengerjakan itu semua
demi anak kebanggaanmu
tak hiraukan cacian orang
tak hiraukan lelah mematahkan tulang
hanya satu tujuanmu
membahagiakan anak nakalmu ini
ketika aku merengek meminta sesuatu
kau selalu berusaha untuk mendapatkan itu
hanya doa dan keberhasilanku nanti
yang menziarahi perjuanganmu ayah



Nur Saputri. Lahir di Sleman, 6 September 1999. Alamat rumah di Banjarsari, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman. Saat ini Sekolah di SMK Muhammadiyah Cangkringan dengan alamat Jetis, Argomulyo, Cangkringan, Sleman. HP 085701498620

Mencatati Jejak di Kesunyian (Belajar Menulis Puisi)

Budi Nugraha

Menulis puisi proses yang tidak mudah, tetapi juga tidak susah. Sebagaimana orang berlatih menulis cerpen, artikel bahkan karya ilmiah pun sama. Hal itu karena sesungguhnya penulisan apa pun mempunyai struktur. Struktur tersebut didekonstruksi untuk belajar dan selanjutnya kita bisa mengenali strukturnya, cirinya, dan selanjutnya menulis sebagaimana struktur tulisan yang kita ingin tulis. Kalau kita belum juga bisa memulai menulis puisi pastilah karena belum mempunyai keberanian dan belum sepenuhnya memahami karakteristik puisi.

Secara sederhana, proses menulis dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Menulis Hasil Observasi

Pada tahap ini kita belajar menulis apa yang telah kita observasi atau telah kita amati. Benda apa pun yang telah kita amati pasti dapat dituliskan. Pada tahap awal kita dapat mendeskripsikan objek tertentu. Misalnya, kita menulis tentang pedagang asongan.

Pedagang Asongan // Tengah terik/ mondar mandir di tepian
jalanraya/ keringat mengucur/ demi sesuap nasi// Dari pagi
hingga siang/ Tak ada penat dirasa/ Hanya niat yang membara.

Puisi ini hanya mendeskripsikan pedagang asongan. Pada tahap awal kita bisa tingkatkan menjadi lebih baik, yaitu dengan mendeskripsikan nonfisik pedangan asongan. Tentu saja ini

memerlukan referensi yang cukup. Misalnya, pengetahuan tentang hidup menderita, perjuangan untuk menghadapi hidup, dan lain-lain.

2. Pengonkretan Kata

Kekuatan puisi salah satunya adalah kata yang konkret. Misalnya kita akan menggambarkan kasih sayang ibu yang luar biasa dan tiada tara, kita menggunakan *Ibu kaulah pagar kehidupanku*. Berpuluh-puluh kalimat untuk mengungkapkan ibu, pesan sentral ibu dalam keluarga menjadi cukup di tulis satu kalimat. Hal itu menunjukkan bahwa satu kalimat yang dicetak tebal itu mampu mengungkap peran ibu. Jika kita konsisten, puisi akan terasa padat dan kuat, tidak hanya dapat merangkum banyak kalimat, tetapi memancarkan makna yang kuat pula.

3. Pengimajian (Daya Bayang)

Orang sering tidak memperhatikan datangnya makna yang imajinatif. Sebetulnya cukup sederhana jika kita dapat memainkan kata dengan memperhatikan *side miningnya* (makna sampingnya). Misal kutipan puisi Rendra: *Hujan di luar tak sederas hujan dalam hatiku*. Hujan yang pertama merupakan hujan yang mempunyai makna sebenarnya (denotatif), tetapi pada kata hujan yang kedua maknanya konotatif. Permainan ini menimbulkan imaji. Penggunaan pola seperti ini tidak harus ada pada seluruh baris puisi. Tentu saja kita harus mempertimbangkan dinamika dalam mengatur keseluruhan puisi.

4. Memanfaatkan Pengalaman

Puisi akan lebih hebat jika kita mampu menggabungkan observasi objektif dengan observasi pengalaman. Artinya kita memanfaatkan pengalaman yang kita miliki untuk melengkapi observasi objektif. Suasana atau kedalaman akan terasa jika bisa menggunakan dengan tepat dan bijak. Pengalaman akademik

pun dapat pula melengkapi kehadiran sebuah puisi. Hanya saja jangan lupa dengan kekuatan teknik penyampaian.

5. Belajar dari Penyair Lain

Penyair pemula ada kalanya kuyup dengan idion atau teknik yang dipakai penyair laian (baca: terkenal). Hal itu tidak salah, tetapi seyogyanya dapat menempatkan ilmu yang dimiliki oleh penyair terkenal searif mungkin. Sebaiknya tawaran yang diambil sebagai pembelajaran adalah teknik penyampaian. Misalnya gaya bahasanya Rendra, gaya narasinya Joko Pinurba, dsb. Joko Pinurba telah menulis puisi seorang perempuan sebagaimana prosa. Namun Joko mampu menggunakan *angle* yang lain dari viewnya orang pada umumnya. Berbagai macam gaya ekspresi bisa dicoba, bahkan gaya pamletnya Rendra.

6. Menguji Diri

Kalau sudah cukup belajar, seyogyanya berani menguji diri dengan mau dinilai orang lain. Jika berani langsung kirimkan puisi karya hasil ciptaan kita ke media massa. Surat kabar lokal terlebih dahulu, baru ke media nasional. Kirimkan minimal sepuluh puisi. Jika sudah dimuat, itu adalah penanda bahwa puisi kita mulai dapat diterima orang lain. Untuk menjadi sejarah, kita masih perlu perjalanan panjang. Kita terus berproses dari malam ke malam dan mencatat jejak di kesunyian.

Itu saja. Salam!

Memulai Sebuah Puisi

Catatan proses: Ikun Sri Kuncoro

Dari manakah sebuah puisi diawali penulisannya? Mungkin, ini pertanyaan yang selalu muncul ketika orang ingin menulis puisi untuk pertama kalinya. Dari banyak buku, kita sering menemukan jawabnya, yakni: ide. Tapi, jawaban itu justru tidak segera membuat kita menulis, malah muncul pertanyaan berikutnya: apakah ide itu?

Kita, jadinya tidak segera menulis puisi tetapi malah bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan teoritis: pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pikiran. . Saya akan meninggalkan pertanyaan-pertanyaan itu untuk sementara, saya akan mengambil kembali, tepatnya mengenang kembali sebuah pengalaman ketika puisi menabrak saya meskipun mungkin tidak untuk pertama kalinya.

obituary

*hanya bunyi jangkrik dan daun jatuh
bercakap denganku*

Apakah yang hendak saya ceritakan melalui puisi yang mendadak jatuh menimpa saya itu?

Judulnya: “obituary”, mungkin sudah menjelaskan bahwa si “aku” dalam puisi [aku lirik], sedang mengalami kehilangan akibat kematian. Entah siapa yang mati dan apa hubungan antara

si aku-lirik dengan si tokoh yang mati? “Obituary”, yang jelas, dapat diartikan dengan: “berita kematian”, atau “hal-hal yang berhubungan dengan kematian dan penguburan.”

Dalam tubuh puisi, kemudian hanya ada satu kalimat yang dipenggal menjadi dua baris: *hanya bunyi jangkrik dan daun jatuh/ bercakap denganku*. “Hanya” kata ini telah mengisyaratkan ketiadaan yang lain, “bercakap” mengisyaratkan pertemuan sekaligus juga “bertukar” kabar –antara tokoh satu dan tokoh lain. “*Bunyi jangkrik dan daun jatuh*”, mengisyaratkan dunia sekitar yang nir manusia.

Anda mungkin kemudian bertanya, “Lalu apa pesan puisi itu?”

Saya akan mengabaikan pertanyaan tersebut karena hal itu sedang tidak saya pentingkan. Saya sedang mementingkan proses bagaimana sebuah puisi menemui saya. Malam itu, saya duduk di bibir lantai di pintu rumah saya yang terbuka. Sekitar jam 9 malam, se usai acara kebaktian setelah sorenya jenazah ayah saya dimakamkan. Tamu sudah pada pulang, saya tinggal menutup pintu itu dan berkumpul dengan keluarga dan saudara-saudara saya di dalam. Mendadak, saya enggan menutup pintu itu, dan memilih untuk menikmatinya sebentar sambil merokok barang satu atau dua batang, sambil melamun.

Saya tiba pada kesadaran: “Ya, bapak saya sudah pergi. Sudah meninggal. Sudah kembali pada Tuhan.” Seperti tiba-tiba, kembang buah nangka [angkup] yang hanya beberapa langkah di depan saya berbunyi. Lalu, mungkin secara kebetulan pula, jalan raya di samping rumah saya untuk satu, atau dua, tiga, menit tidak ada yang lewat. Saya mencoba mendengarkan suara di sekitar saya, yang terdengar hanya bunyi jangkrik.

Maka, pada puisi pendek ini yang saya pentingkan bukan pesan. Tapi, suasana, situasi yang mengungkung saya, mengepung saya, dan itulah yang saya catatkan.

Ide, dengan demikian, bukan pesan yang hendak disampaikan, akan tetapi suasana yang hendak direkam.

Adalah kebetulan bahwa puisi itu selesai dalam ke-sesaatan dan keserempakan itu, dan saya merasa dalam kependekan itu, suasana “berhasil” saya dapatkan. Saya merasa bahwa saya tidak perlu *nggladrah* [memperpanjang] hal-hal, semisal, deskripsi [pelukisan] dari latar dan lain-lain untuk saya tambahkan. Saya merasa bahwa unsur bunyi dari kata-kata yang muncul sudah sedemikian padat untuk memukul perasaan. Saya merasa bahwa unsur bunyi telah menciptakan “dramatika” atau situasi dramatis puisi itu.

Dengan demikian, maka, menurut saya, ide sebuah puisi bisa saja sebuah suasana yang demikian kuat memagut, dan suasana itu diupayakan mewujudkan dalam puisi melalui permainan bunyi dari pilihan kata yang digunakan. Dalam situasi tertentu, terkadang, saya membiarkan puisi itu melahirkan dirinya sendiri. Saya tidak yakin, apakah seorang yang baru mengawali menulis puisi berani melakukannya, atau ia malah dengan penuh ketakutan memikirkan aturan-aturan yang dibuat orang lain perihal menulis puisi untuk menghalanginya mencipta. Adapun untuk menciptakan “ketrampilan” dalam hal permainan bunyi, tak ada hal lain yang bisa dilakukan kecuali dengan banyak membaca tulisan-tulisan orang lain, membuka-buka kamus, dan melatih penerapannya dalam berbagai ekspresi pengucapan-penulisan bahasa.

Sekarang, saya ingin bercerita tentang puisi lain yang memiliki sejarah penulisannya yang berbeda. Saya memulai puisi itu dari sebuah keinginan. Saya ingin menerjemahkan sebuah puisi Jawa. Mungkin beberapa teman pernah mendengar puisi itu:

*Ana kidung rumeksa ing wengi
Teguh ayu luput ing lelara
Luput ing bilahi kabeh
Jim, setan datan purun
Paneluhan tan ana wani
Miwah penggawe ala*

*Gunane wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana marak ing mami
Tuju guna pan sirna*

Judul puisi itu; *Dhandanggula*. Mungkin ada yang menyebutnya bukan puisi tapi *tembang*.

Tentu saja, kalau tujuan utama saya menerjemahkan puisi Jawa itu ke dalam bahasa Indonesia, saya bisa langsung menuliskan terjemahan yang pas menurut saya:

*Ada lagu digubah malam
Mengukuh jiwa sentausa
Mengukuh dari seluruh petaka
Setan, iblis hilang niatan
Segala kutuk tunduk
Juga justa dari iri segala dengki
Semua padam seperti marah api ditelan hujan
Pencuri menyingkir
Cita busuk selenyap pergi*

Tetapi, praktik terjemahan yang seperti itu tidak saya kehendaki. Saya ingin antara puisi Jawa dan terjemahannya berada di dalam satu tubuh puisi. Orang yang membacanya, saya harapkan bertemu dengan dua karya itu sekaligus. Keinginan itu menuntut saya membangun sebuah dunia yang mampu menampung dua puisi itu. Artinya, saya harus merekayasa, mencipta peristiwa di mana dua puisi itu bisa saya pertemukan?

Saya mulai mencoba menerka, tempat dan waktu *tembang* atau puisi Jawa itu muncul dalam peristiwa. Mungkin pada sebuah acara *uyon-uyon, macapatan*. Dua peristiwa itu tidak saya temukan aspek dramatisnya jika saya gunakan sebagai data dalam puisi. Mungkin saya kurang tajam dalam membaca dua peristiwa itu. Saya mencoba lagi mengenang pertemuan saya dengan puisi Jawa itu. Saya jadi ingat, *tembang* itu, menurut

segelintir orang, sesungguhnya adalah mantra. Mantra untuk menolak segala hal buruk yang menuju pada seseorang. Bahkan, termasuk bayi yang sulit tidur.

Hal terakhir itulah yang saya pilih: bayi yang sulit tidur.

Dengan menemukan tokoh ini, sesungguhnya, beberapa hal lain yang berkait dengan cerita mulai menampakkan diri. Paling tidak, saya harus mencoba menghubungkan antara si bayi dengan unsur kejawaan puisi atau *tembang*-nya. Dan lebih prinsip lagi, puisi Jawa itu harus saya munculkan dengan menggunakan si tokoh bayi sebagai alat agar *dandhanggula* itu menjadi nyata.

Maka, saya membutuhkan peristiwa bayi itu menangis, tidak bisa tidur, *rewel*, dan orang yang mengasuhnya mencoba mengusir ke-*rewel*-an itu dengan *tembang*. Lalu saat *tembang* itu selesai atau utuh muncul dalam bagian puisi, saya harus segera menyertakan terjemahannya. Agar dramatikanya lebih mengena, saya memilih peristiwa terjadi pada malam hari.

Puisi itu bisa saja selesai sampai di situ. Tetapi, agar puisi juga bisa mengajak pembacanya mendiskusikan persoalan di zaman kini, saya menarik *tembang* Jawa itu ke dalam masa kini. Artinya, saya harus mempertemukan zaman *tembang dandhanggula* rekat dengan kehidupan sehari-hari dengan situasi sekarang yang mungkin saja *tembang* itu sudah tak digunakan lagi. Meskipun demikian, saya mencoba untuk tidak mengunggulkan salah satu zaman dari dua zaman itu sebagai yang terbaik.

Dari berbagai keinginan itu, lahirlah puisi ini:

Tembang yang Hilang

Dulu pernah ada seorang ibu menembang,

"Ana kidung rumeksa ing wengi

Teguh ayu luput ing lelara

Luput ing bilahi kabeh

Jim, setan datan purun

Paneluhan tan ana wani

*Miwah penggaawe ala
Gunane wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana marak ing mami
Tuju guna pan sirna”¹*

dan di bawah daun-daun sawo itu
bulan yang seleret alis
hinggap di pelupuk bayi yang rewel
tapi kudengar juga bisiknya;
“Ada lagu digubah malam
Mengukuh jiwa sentausa
Mengukuh dari seluruh petaka

*Setan, iblis hilang niatan
Segala kutuk tunduk
Juga justa dari iri segala dengki
Semua padam seperti marah api ditelan hujan
Pencuri menyingkir
Cita busuk selenyap pergi”*
mungkin ibu itu merajah mantra
mungkin sekedar menembang saja: menyapa
hidup di sekitarnya
lalu angin yang galak redup, awan menyingkir
malam tinggal biru di luas pandang
damainya jatuh di ricik kali
pun
bulan tidur di wajah bocah
nafasnya lembut selirih dandang
tapi ibu itu, kini, entah kemana
sejak pohon sawo ditabrak aspal jalanan

¹ Dikutip dari tradisi lisan warga dusun Kweni Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Narasumber, Ibu Sri Rewang.

aku hanya mendengar motor-motor yang meraung
marah dan penuh gesa
aku melihat orang-orang menanam besi
angin marah menggendong api
panasnya melecuti gang-gang kampung
siapa telah menampik hidup dari tanah-tanah yang dicumbu hujan?
kita masih memakan padi yang ditumbuhkan hujan pedusunan
kita masih meminum hujan yang disimpan akar-akar hutan
mengapa kalian tumbang rumah semayam para hujan?
aku cemas melihat hujan yang cemas
aku cemas tiwikrama hujan menjelma bandang
aku cemas
aku cemas
hilang ibu menyapa hidup dengan tembang
Jogjakarta, April '13

Mungkin, dalam puisi itu, ada ditemui kata-kata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti “justa”. Mungkin ada cara penulisan yang tak sesuai ejaan yang disempurnakan. Mungkin ada nalar kalimat yang tidak masuk akal: *pohon-pohon sawo ditabrak aspal jalanan*. Atau pilihan kata yang tidak tepat: *mengapa kalian tumbang rumah semayam para hujan*. Kata “tumbang” mestinya secara arti tidak tepat apabila dibandingkan dengan kata “tebang”, tapi, secara bunyi, terasa lebih seram akibat permainan “um” dan “ang”, apabila dibandingkan dengan variasi “e” dan “ang’”. “E” terasa lebih ringan dibandingkan “um”.

Semua pilihan kata itu, dipilih karena persoalan bunyi yang dikandung berikut irama pengucapannya, sedangkan nalar atau logika yang dibelokkan diharapkan memberikan kejutan, semuanya itu sebagai upaya merebut perhatian rasa si pembaca.

Biodata Tutor dan Panitia Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Sleman 2016



Drs. Budi Nugraha, M.Pd. Lahir di Yogyakarta, 16 Oktober 1957. Beragama Islam. Saat ini Pak Budi Nugraha mengajar di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Alamat rumah di Perum Griya Agra Permai, Jalan Bromo G-4 Nogotirto, Gamping, Sleman. HP 082124634413.



Ikun Sri Kuncoro. Lahir di Bantul, 25 Desember 1966. Beragama Islam. Sri Kuncoro panggilan akrabnya Mas Ikun, seorang sastrawan. Alamat rumah di Kweni Rt. 03/283, Panggungharjo, Sewon, Bantul. HP 08175458936.



Wening Handri Purnami. Lahir di Yogyakarta, 26 November 1966. Beragama Islam. Saat ini Bu Wening bekerja sebagai tenaga fungsional di Balai Bahasa DIY. Alamat rumah di Perum Griya Taman Asri H. 329, Donoharjo, Ngaglik, Sleman. Jika ingin berkomunikasi dengan Ibu Wening dapat menghubungi HP 081328537092/ 8866121.



Sri Handayani. Lahir di Klaten, 7 September 1981. Beragama Islam. Panggilan sehari-hari Mbak Anik. Saat ini Mbak Anik bekerja di bagian Keuangan di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Balang, Karanglo RT 01/13, Klaten Selatan. Klaten. Jika ingin berkomunikasi dengan Mbak Anik dapat menghubungi HP 082138161659.



Ninik Sri Handayani. Ibu Ninik lahir di Yogyakarta, 10 Maret 1969. Beragama Islam. Saat ini Ibu Ninik bekerja di bagian Kepegawaian Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Malangrejo RT 02, RW 33, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Jika ingin berkomunikasi dengan Ibu Ninik dapat menghubungi HP 081392096603.



Sri Wiyatna. Pak Wiyatna lahir di Yogyakarta, 06 April 1962. Beragama Islam. Saat ini Pak Wiyatna bekerja di bagian Tata Usaha. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Semaki, Ulmbulharjo, Yogyakarta. Jika ingin berkomunikasi dengan Bapak Wiyatna dapat menghubungi HP 081328646076.

Sepertiga Malam

Antologi Puisi

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Sleman

Antologi cerpen berjudul *Sepertiga Malam* ini merupakan hasil proses kreatif siswa SLTA (SMA, SMK, MA) Kabupaten Sleman selama mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Antologi ini memuat 140 puisi. Tulisan-tulisan tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan kritik sosial, rasa hormat kepada ibu, dan religiositas.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis puisi bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

ISBN 978-602-6284-10-5

